

**AKULTURASI TRADISI TINGKEBAN (STUDI KASUS
DI DESA BAKALANRAYUNG KECAMATAN KUDU
KABUPATEN JOMBANG)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh
Yunia Rohimatin
NIM: A72218081**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yunia Rohimatin
NIM : A72218081
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The signature is written over the banknote's details, including the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'METERAI PALSU'.

Yunia Rohimatin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Yunia Rohimatn (A72218081) dengan judul "Akulturasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang" ini telah disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 04 Juli 2022

Dosen Pembimbing 1



Dr. Hj. Muzaiyanah, M.Fil.I
NIP. 197408121998032003

Dosen Pembimbing 2



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si
NIP. 197211292000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Yunia Rohimatin (A72218081) yang berjudul "Akulturasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)" telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Juli 2022

Penguji I/ Ketua



Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil I
NIP. 197408121998032003

Penguji II



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji III



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji IV



Pin Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YUNIA ROHIMATIN
NIM : A72218081
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : yuniarohimatin19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Akulturası Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu

Kabupaten Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 September 2022

Penulis

(Yunia Rohimatin)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Akulturasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)”. Penulisan ini mempunyai dua fokus penulisan, yaitu pelaksanaan upacara Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang, dan unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam upacara Tingkeban di Desa Bakalanrayung.

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yaitu dengan beberapa tahapan: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis, yang digunakan untuk menganalisis kajian kebudayaan tradisi Tingkeban melalui berbagai unsur kebudayaan sebagai objek deskriptif dari kebudayaan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori akulturasi dan teori religi dari Koentjaraningrat.

Hasil dari penulisan ini adalah (1) tahapan pelaksanaan Tingkeban dimulai dengan penentuan waktu dan tempat, dilanjutkan dengan mempersiapkan barang-barang yang dibutuhkan, persiapan sebelum acara, dan kemudian melaksanakan prosesi acara inti yang terdiri dari khataman, pengambilan *cengkir* oleh calon ayah, pengajian, siraman dan sesuci, ganti kain atau jarik, dan jualan dawet. (2) terdapat berbagai unsur budaya yang berpadu satu sama lainnya. Unsur-unsur budaya tersebut terdiri dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme, budaya Hindu, dan unsur budaya Islam.

Kata Kunci: Akulturasi, Tingkeban, Bakalanrayung

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled “Acculturation of the Tingkeban Tradition (Case Study in Bakalanrayung Village, Kudu District, Jombang Regency)”. This study has two research focuses, namely the implementation of the Tingkeban ceremony in Bakalanrayung Village, Kudu District, Jombang Regency, and cultural elements that are acculturated in the Tingkeban ceremony in Bakalanrayung Village.

This study uses the historical research method according to Kuntowijoyo, with several stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approach used is an anthropological approach, which is used to analyze the cultural studies of the Tingkeban tradition through various cultural elements as descriptive objects of culture. While the theory used is the theory of acculturation and the theory of religion from Koentjaraningrat.

The results of this study are (1) the stages of implementing Tingkeban starting with determining the time and place, followed by preparing the items needed, preparation before the event, and then carrying out the main event procession consisting of khataman, taking *cengkir* by the father-to-be, recitation, watering and holy, changing cloth or jarik, and selling dawet. (2) there are various cultural elements that blend with each other. These cultural elements consist of Animism and Dynamism beliefs, Hindu culture, and elements of Islamic culture.

Keywords: Acculturation, Tingkeban, Bakalanrayung

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Kegunaan Penulisan.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	9
F. Penulisan Terdahulu	13
G. Metode Penulisan	18
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II PROFIL DESA DAN UPACARA TRADISIONAL DI DESA BAKALANRAYUNG	
A. Profil Desa Bakalanrayung	27
1. Sejarah Desa Bakalanrayung.....	27
2. Kondisi Geografis.....	28
3. Kondisi Sosial.....	30
B. Bentuk-bentuk upacara tradisional di Desa Bakalanrayung.....	33
1. Upacara menjelang kelahiran	33
2. Upacara setelah melahirkan.....	37
3. Upacara memperingati hari kematian.....	41
4. Upacara dalam bidang pertanian	47
5. Upacara-upacara keagamaan lainnya	49

BAB III	UPACARA TINGKEBAN DI DESA BAKALANRAYUNG	
A.	Sejarah Tradisi Tingkeban.....	50
B.	Dasar dan Tujuan Tradisi Tingkeban.....	56
C.	Tahapan Pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung	60
1.	Penentuan tempat dan waktu	60
2.	Persiapan barang-barang yang dibutuhkan.....	62
3.	Persiapan sebelum acara.....	68
4.	Prosesi acara inti.....	69
D.	Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Tingkeban	77
1.	Pandangan berdasarkan tokoh agama.....	77
2.	Pandangan berdasarkan tokoh masyarakat.....	78
3.	Pandangan berdasarkan pelaku.....	79
BAB IV	AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI TINGKEBAN	
A.	Momen-momen pada Upacara Tingkeban	81
1.	Penentuan waktu dan tempat	81
2.	Kelengkapan sesaji	82
3.	Pelarungan atau peletakan <i>cok bakal</i>	82
4.	Khataman.....	83
5.	Pengajian	83
6.	Ganti Kain atau <i>jarik</i>	84
7.	<i>Siraman</i> dan sesuci	85
8.	Berjualan dawet.....	85
B.	Unsur-unsur Budaya dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban	86
1.	Unsur Animisme dan Dinamisme	86
2.	Unsur Hindu	87
3.	Unsur Budaya Islam	89
C.	Tradisi Tingkeban di tengah Masyarakat	92
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	94
B.	Keterbatasan studi penulisan.....	95
C.	Saran atau rekomendasi	96
DAFTAR PUSTAKA	97

LAMPIRAN	101
A. Data Informan Penulisan	101
B. Dokumentasi Wawancara	105
GLOSARIUM (DATA ISTILAH)	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Penulisan Terdahulu	14
Tabel 2. 1. Daftar Lurah atau yang memimpin Desa Bakalanrayung	27
Tabel 2. 2. Jumlah penduduk Desa Bakalanrayung berdasarkan tingkat pendidikannya	31
Tabel 2. 3. Jumlah Mata Pencaharian Penduduk	31
Tabel 2. 4 Tabel Pembagian Tingkat Kesejahteraan Warga	32
Tabel 2. 5 Tabel Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Pembuangan atau pelarungan Cok Bakal	69
Gambar 3. 2. Prosesi Khataman	70
Gambar 3. 3. Pengambilan dua buah kelapa muda (cengkir)	71
Gambar 3. 4. Prosesi Penyisiran rambut	72
Gambar 3. 5. Prosesi Siraman calon ibu	74
Gambar 3. 6. Prosesi Siraman calon ayah sekaligus penepukan daun ke badannya	74
Gambar 3. 7. Sesuci sekaligus pembagian uang recehan	75

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu wujud dari adanya peninggalan kebudayaan adalah upacara tradisional. Dalam hal ini, kebudayaan yang dimaksud adalah suatu warisan sosial, yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara memelajarinya. Masyarakat tersebut memelajarinya melalui berbagai cara atau mekanisme tertentu yang memaksa tiap warganya untuk ikut mempelajari kebudayaan yang terkandung, serta mematuhi norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan tersebut.¹

Adat-istiadat atau upacara tradisional yang ada di berbagai suku di dunia maupun di Indonesia mempunyai berbagai serangkaian ritus dan upacara. Hal ini dapat masuk ke semua sektor, mulai dari yang berkaitan dengan peristiwa hamil tua, kelahiran, pemberian nama, meletakkan bayi di tanah untuk yang pertama kali, khitanan atau sunatan, inisiasi, perkawinan, hingga kematian. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak dapat dikatakan peristiwa yang biasa, karena dilakukan dengan emosi keagamaan. Oleh karena itu pula biasanya ritus dan upacara mempunyai sifat keramat.²

¹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

² Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 46.

Purwadi menyatakan bahwa upacara tradisional Jawa juga mempunyai nilai filsafat yang tinggi. Apabila di Barat, filsafat diartikan sebagai cinta kearifan, maka di Jawa filsafat diartikan sebagai cinta kesempurnaan atau *ngundi kawicaksanaan* atau kearifan (*wisdom*). Selain itu, masyarakat Jawa juga masih erat kaitannya dengan ilmu kejawen. Ilmu ini juga sering disebut sebagai *ngelmu kasampurnan*. Kejawen ini sendiri sebenarnya bukanlah aliran agama, melainkan adat kepercayaan. Hal ini dikarenakan terdapat pula ajaran yang sering disebut sebagai pandangan hidup atau falsafah hidup Jawa.³

Adapun menurut Suwardi Endraswara menyatakan bahwa kehadiran Islam Jawa sendiri pada umumnya dipelopori oleh paham mistik Kejawen. Hal ini berkaitan dengan orang Jawa yang seringkali melakukan ritual *slametan*, membakar kemenyan, dan beberapa ritual leluhur lainnya yang dianggap kurang sejalan dengan ajaran Islam yang justru akan menyebut itu sebagai perbuatan *syirik*.⁴ Akan tetapi, para wali yang berdakwah dahulu juga telah berhasil supaya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa dengan cara memanfaatkan kesenian yang telah ada. Berkat hal tersebut, maka ajaran Islam dapat diterima dan tidak ditolak secara mentah-mentah.

Sejak dahulu kebudayaan Jawa terkenal sebagai budaya *adiluhung* yang menyimpan banyak nilai luhur, seperti etika dan sopan santun di ruang publik. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi orang Jawa dalam berpendapat maupun berkata. Setiap perilaku dari orang Jawa juga kental dengan banyaknya

³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 2.

⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Jakarta: Cakrawala, 2016), 78.

nilai luhur, seperti ketika sedang berpakaian, makan, berbicara dengan orang yang lebih tua, dan sebagainya. Masih banyak masyarakat Jawa yang melestarikan kebudayaannya. Namun, ada juga masyarakat Jawa yang sudah sedikit demi sedikit meninggalkan kebudayaannya. Dari sinilah Koentjaraningrat berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, bahwa tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada bagaimana masyarakat tetap mempertahankannya.⁵

Melihat hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan tidak ada budaya tanpa masyarakat. Hubungan antara budaya dengan masyarakat memang sangatlah erat kaitannya dan akan tampak jelas apabila dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung mempunyai banyak kesamaan di dalam interaksi sosialnya. Kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi juga disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya kelahiran.

Bagi orang Jawa, kehamilan dipercayai sebagai fase dimana calon bayi mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui perantara sang ibu. Dari sini juga telah muncul hubungan psikis antara bayi dengan ibunya. Keberadaan dari sang calon bayi ini juga selalu dirayakan dan dinantikan oleh masyarakat yang berada disekitarnya. Oleh masyarakat Jawa, dikenal berbagai upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 12.

Upacara adat tersebut dilakukan berhubungan dengan lingkaran atau daur hidup dari kehidupan seorang manusia.⁶

Upacara tradisional yang masih populer dan dilestarikan adalah upacara tradisional masyarakat Jawa. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Jawa seringkali terkenal memiliki ragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga kini. Adat istiadat tersebut juga masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun perihal selamatan, dimana masyarakat Jawa mengenal beberapa jenis selamatan, antara lain Tingkeban, *babaran* (persalinan), *sunatan*, perkawinan, dan kematian.

Rangkaian upacara tradisional Jawa juga diselenggarakan dalam rangka menyambut akan lahirnya seorang bayi. Upacara tersebut dilaksanakan dari ibu yang mulai hamil, hingga nanti melahirkan anaknya. Dalam hal ini, kiranya dapat dikatakan bahwa adanya penyelenggaraan rangkaian upacara tradisional, yang salah satunya adalah rangkaian upacara kehamilan ini bertujuan untuk mendoakan supaya embrio yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandungnya senantiasa memperoleh keselamatan.

Pada hakikatnya, rangkaian upacara kehamilan ini dilaksanakan dalam rangka sarana menghilangkan malapetaka. Hal ini telah dimulai sejak kandungan seorang wanita berusia satu bulan. Semasa hamilnya tersebut, seorang wanita juga menghadapi berbagai macam pantangan. Pantangan tersebut juga berlaku bagi suaminya. Selain itu, terdapat beberapa kebudayaan Jawa yang masih melaksanakan adanya selamatan pada saat masa kandungan

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 350.

berusia satu bulan, tiga bulan, tujuh bulan, dan seterusnya. Dalam hal ini diketahui bahwa ketika seorang wanita telah mengandung dalam usia tiga bulan, maka ia telah wajib mentaati berbagai pantangan.⁷

Tingkeban (mandi tujuh bulanan) sendiri merupakan selamatan kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama serta merupakan salah satu selamatan kehamilan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ini mengandung berbagai makna dan nilai-nilai religious, baik berupa perilaku, peristiwa, maupun proses pelaksanaannya. Hal ini tak dapat dilepaskan pula dari adanya budi pekerti masyarakat Jawa. Dimana menurut Suwardi Endraswara budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan dari hasil apa yang mereka pikirkan.⁸

Berdasarkan buku *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya* juga dapat diketahui pelaksanaan tradisi Tingkeban ini merupakan salah satu bentuk akibat dari pengaruh adanya Hindu-Buddha dengan Islam.⁹ Jombang sendiri merupakan tempat persilangan antara Kerajaan Kahuripan dan Majapahit. Dalam sebuah artikel karya Dzikri Subhanie, juga menyatakan bahwa Jombang pernah menjadi salah satu daerah kekuasaan Mataram Islam

⁷ Selamet Riyadi, *Nilai Budaya Masyarakat Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 130-131.

⁸ Suwardi Endrasawara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 2.

⁹ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 23.

setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit.¹⁰ Jadi, tidak mengherankan apabila di dalam tradisi Tingkeban ini mengandung unsur-unsur budaya yang banyak.

Masuknya berbagai unsur-unsur budaya ini erat kaitannya dengan adanya konsep akulturasi yang dalam istilah lain disebut juga sebagai *local genius*. Ririn Darini berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Indonesia pada Masa Hindu Budha* bahwa *Local genius* sering diartikan sebagai kemampuan masyarakat setempat dalam mengakumulasi berbagai unsur kebudayaan asing pada saat terjadi hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.¹¹

Adapun pendapat dari F.D.K. Bosch, yang menyatakan bahwa *local genius* merupakan kemampuan dari masyarakat setempat dalam menghadapi pengaruh-pengaruh asing, utamanya dalam pembahasan terkait proses pembentukan kebudayaan Jawa. Mulanya, konsep dari *local genius* ini digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek seni dari berbagai peninggalan fisik seperti monumen, arca, dan motif hias. Hingga selanjutnya meluas pada aspek kebudayaan lain seperti agama, bahasa, maupun struktur sosial.¹²

Dari adanya berbagai unsur-unsur kebudayaan yang masuk pada masyarakat Jawa, menjadikan kebudayaan Jawa sangat erat kaitannya dengan akulturasi dari berbagai budaya. Hal ini sama dengan yang terjadi pada tradisi Tingkeban. Berbagai unsur kebudayaan tersebut berhasil masuk dan

¹⁰ Dzikri Subhanie, "Kisah di Balik Nama Kabupaten Jombang", <https://daerah.sindonews.com/berita/1038435/29/kisah-di-balik-nama-kabupaten-jombang?showpage=all>, diakses pada tanggal 07 Desember 2021.

¹¹ Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha* (Yogyakarta: Ombak, 2020), 8.

¹² *Ibid.*, 8.

menyesuaikan dengan masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat dapat menerima dan tetap melaksanakannya.

Dalam pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung, terdapat hal yang berbeda dengan pelaksanaan Tingkeban di daerah lain. Selain karena perbedaan dalam perlengkapan, rangkaian acara dan bacaan yang digunakan dalam acara tersebut merupakan gabungan dari budaya lama (kejawen) dengan budaya yang baru bernuansakan Islam. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk lebih mendalami tentang pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang?
2. Unsur-unsur budaya apa saja yang berakulturasi dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penulisan

Setelah mengetahui rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka penulis mempunyai tujuan penulisan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

2. Untuk memahami berbagai unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

D. Kegunaan Penulisan

Dari hasil penulisan, maka untuk kedepannya diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dari informasi tentang:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan untuk meluaskan wawasan dan pendalaman kajian tentang sejarah dan kebudayaan Islam
- b. Dapat memperkaya kajian-kajian mengenai kebudayaan, khususnya mengenai tradisi Islam yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi dalam proses peningkatan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa khususnya Sejarah dan Peradaban Islam dalam memahami Sejarah di Indonesia. Selain itu, juga dapat mengembangkan khazanah keilmuan dibidang sejarah.
- b. Sebagai awal untuk melaksanakan penulisan sejenis secara mendalam dan dalam lingkup yang lebih luas pada saat mendatang.

3. Manfaat bagi Penulis

Berdasarkan penulisan ini diharapkan dapat mengetahui serta memahami tentang pelaksanaan tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang, dan dapat mengetahui berbagai

unsur budaya yang terdapat dalam prosesi tradisi Tingkeban tersebut. Dengan begitu, hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi penulis.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan mengenai “Akulturasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)” ini menggunakan pendekatan kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat dalam *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi* dinyatakan bahwa kebudayaan adalah segala bentuk pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional maupun disfungsional ditata dalam masyarakatnya.¹³

Melalui pendekatan antropologis ini penulis dapat lebih mudah menganalisis kajian kebudayaan tradisi Tingkeban melalui berbagai unsur-unsur kebudayaan sebagai objek deskriptif dari kebudayaan. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.¹⁴

Pada kajian ini, penulis juga menggunakan teori akulturasi sebagai proses sosial masyarakat di dalam penyelenggaraan suatu budaya. Menurut

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 13.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 203-204.

KBBI, akulturasi merupakan percampuran dari dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi satu sama lainnya.¹⁵

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* juga menyatakan bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang timbul dari adanya sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan tersebut kemudian dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan yang telah mereka laksanakan, dengan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian atau identitas dari kebudayaan itu sendiri.¹⁶

Berdasarkan definisi akulturasi tersebut diketahui bahwa suatu kebudayaan baru terlihat dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung. Terjadinya percampuran kebudayaan lama yang menjadi ciri khas lokal diakulturasikan dengan kebudayaan baru sesuai dengan perkembangan zaman. Pada tradisi Tingkeban dapat diketahui bahwa terjadi percampuran budaya seperti budaya Jawa, Animisme dan Dinamisme, Hindu Budha, maupun juga unsur-unsur budaya yang berasal dari Islam. Percampuran budaya tersebut kemudian berakulturasi dan dapat dilihat dari beberapa unsur seperti dasar tradisi Tingkeban, tujuan Tingkeban, pelaksanaan tradisi dan doa yang dibacakan, dan beberapa lainnya yang menunjukkan khas budaya lokal.

¹⁵ KBBI, "Akulturasi", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akulturasi> diakses pada tanggal 08 April 2022.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 202.

Selain teori akulturasi, penulis juga menggunakan teori religi dari Koentjaraningrat. Berdasarkan buku *Ritus Peralihan di Indonesia*, Koentjaraningrat menyatakan bahwa sebagian besar kebudayaan yang dipercayai oleh manusia mempunyai suasana yang berbahaya. Kemudian dalam rangka menyelamatkan diri dari situasi yang berbahaya, maka manusia menciptakan usaha. Usaha penyelamatan tersebut berupa upacara-upacara yang dilakukan bersama-sama atau sendiri. Dalam bahasa yang lain, disebut juga sebagai *crisis rites* atau *rites de passage* atau upacara peralihan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Koentjaraningrat kemudian membagi konsep religi menjadi lima komponen, diantaranya seperti yang dituliskan dibukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*, sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan.

Emosi keagamaan merupakan getaran jiwa yang pada suatu waktu dapat menghinggapi seorang manusia. Emosi keagamaan yang mendasari dari setiap perilaku serba religi menyebabkan munculnya sifat keramat dari perilaku tersebut. Kemudian pada gilirannya, sifat tersebut memperoleh nilai keramat.¹⁸ Dalam tradisi Tingkeban, emosi keagamaan muncul karena adanya rasa syukur sekaligus permohonan terhadap bayi yang sedang dikandung, beserta sang calon ibu agar senantiasa mendapatkan perlindungan dan diberikan kelancaran ketika melahirkan.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, 12.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*...., 202.

2. Sistem keyakinan.

Sebagian manusia sadar bahwa terdapat dunia lain di luar batas akalinya. Dunia tersebut dapat disebut sebagai dunia *supernatural* atau dunia alam ghaib. Alam ghaib tersebut dihuni oleh dewa-dewa, makhluk sakti, dan kekuatan sakti.¹⁹ Kaitannya dengan tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung adalah dengan melakukan Tingkeban, maka bayi yang dikandung dapat terlahir secara sehat, dan calon ibu melahirkan secara mudah. Selain itu, mereka percaya bahwa dengan melakukan Tingkeban, maka akan terhindar dari gangguan makhluk halus karena dilindungi oleh Allah SWT.

3. Sistem ritus dan upacara (rangkaiannya).

Pada pelaksanaan religi, sistem ritus dan upacara keagamaan mengatur beberapa perilaku keagamaan. Koentjaraningrat membaginya ke dalam empat komponen, antara lain tempat upacara; momen pada saat upacara; benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara.²⁰ Pada pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung, diketahui bahwa tempat upacara tersebut berada di kediaman keluarga sang calon ibu.

Momen-momen upacara Tingkeban di Desa Bakalanrayung yaitu seperti pembuangan *cok bakal*, khataman, pengambilan *cengkir* gading, pengajian, *siraman* dan sesuci ganti kain atau *jarik*, dan jualan dawet.

¹⁹ Ibid., 203.

²⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1995), 252.

Kemudian orang-orang yang melakukan upacara terdiri dari calon orang tua, kerabat dekat, dan tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dipercaya. Sedangkan untuk benda-benda dan alat upacaranya akan dijelaskan pada penjelasan nomor empat di bawah ini.

4. Peralatan keagamaan

Alat-alat yang digunakan adalah berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk tradisi Tingkeban, diantaranya adalah berbagai sajian makanan yang beraneka ragam, *sewek*, dua buah kelapa *cengkir*, parang, ember beserta air bunga, daun, gayung, kursi, dan uang pecahan semampu keluarga yang mempunyai hajat.

5. Umat beragama

Umat beragama disini terdiri dari masyarakat Desa Bakalanrayung dan sekitarnya yang mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, mereka juga masih sering meyakini berbagai peninggalan kepercayaan atau tradisi nenek moyang. Adapun tujuan dari berbagai pelestarian tradisi tersebut selain sebagai upaya menjaga warisan nenek moyang juga sebagai bentuk kewaspadaan mereka sekaligus ucapan rasa syukur kepada Allah SWT.,

F. Penulisan Terdahulu

Berdasarkan judul yang diambil oleh penulis, terdapat beberapa penulisan terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan dan atau referensi terhadap penulisan ini. Penulisan terdahulu ini antara lain:

Tabel 1. 1. Penulisan Terdahulu

Nama Penulis, (Tahun Terbit), Judul	Bentuk Penulisan	Isi Penulisan	Pendekatan, Teori	Metode Penulisan
Khamim Choirun Nasiruddin Rosichin, (2018), <i>Islamisasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan)</i> .	Skripsi di Fakultas Syariah IAIN Ponorogo	Masuknya ajaran Islam dalam ritual Tingkeban, yang melalui proses difusi, akulturasi, dan asimilasi. Di dalam prosesi Tingkeban tersebut, diselipkan pula ajaran Islam, termasuk di dalamnya selamatan, sedekah, dan membaca ayat suci al-Quran. Disisi lain, masyarakat Desa Bulak melakukan ritual Tingkeban dengan meninggalkan prosesi Jawa dan beralih menggunakan prosesi secara Islam.	- Pendekatan kualitatif - Teori pertemuan aneka kebudayaan	Penulisan lapangan (<i>field research</i>)
Yahya Andrika Hidayat, (2020), <i>Makna Simbolis</i>	Skripsi di Fakultas Ushuluddin	Hasil dari penulisan ini yaitu kajian simbolisme tatacara <i>Tingkeban</i> yang dilakukan di	- Pendekatan Teori Clifford	Kualitatif deskriptif

<i>Tradisi Tingkeban dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur</i>	dan Studi Agama di UIN Sulthan Thaha Safuddin Jambi	kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur meliputi tiga deskripsi. Pertama yaitu deskripsi bentuk-bentuk simbol, kedua yaitu deskripsi makna-makna simbol, dan yang ketiga yaitu deskripsi fungsi-fungsi simbol.	Geertz tentang kebudayaan - Teori kajian simbolisme	
Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail, (2019), <i>Akulturasinya Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Lampung</i>	Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya. Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung	Telonan adalah kegiatan mendoakan ibu yang hamil beserta bayi yang ada di dalam kandungannya saat usia kandungan mencapai 3 bulan memasuki 4 bulan. Sedangkan Tingkeban dilaksanakan ketika kandungan mencapai usia 7 bulan. Dalam pelaksanaannya, terdapat	Pendekatan folkloris	Deskriptif kualitatif

<p><i>Kediri Jawa Timur</i></p>		<p>berbagai hidangan makanan khas jawa, yang masing-masing memiliki makna simbolik. Selain itu, nilai-nilai yang muncul dari tradisi Telonan dan Tingkeban ini diantaranya adalah tolong-menolong, kerukunan, silaturahmi, <i>hablumminallah</i>, dan <i>hablumminannas</i>.</p>		
<p>M. Rifa'i, (2017), <i>Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan</i></p>	<p>Jurnal Ettisal: Journal of Communication, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor</p>	<p>Komunikasi ritual tujuh bulaan adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah orang tua calon ayah atau ibu, dengan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat desa Sumbersuko. Peristiwa komunikatif dalam ritual tujuh bulanan diantaranya adalah topik, fungsi dan</p>	<p>Etnografi Komunikasi</p>	<p>Kualitatif</p>

<p><i>Gempol Kabupaten Pasuruan)</i></p>		<p>tujuan, <i>setting</i>, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma. Sedangkan dalam kegiatan komunikatif seperti mengetahui dan memahami pelaksanaan acara tujuh bulanan oleh pembawa acara tersebut.</p>		
<p>Imam Baehaqie (2017), <i>Makna Semiotis Nama-nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri</i></p>	<p>Litera: Jurnal Penulisan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya . Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Yogyakarta.</p>	<p>Sembilan nama makanan dalam sesaji Tingkeban, yaitu: <i>tumpeng pitu, tumpeng bathok bolu, tumpeng playon, sega rogoh, sega gendhong, sega guyeng, jenang procot, jenang baro-baro, dan klapa gadhing</i>. Makanan tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu <i>tumpeng, sega, jenang, dan jajanan</i>. Selain itu, nama-nama makanan sesaji</p>	<p>- Pendekatan Etnolinguistik atau linguistik antropologi - Teori etnosains, etnografi, dan segi tiga makna</p>	<p>Metode observasi-partisipasi</p>

		selamatan Tingkeban tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang <i>adiluhung</i> , yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.		
--	--	--	--	--

Karya-karya yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa penulisan dengan fokus pembahasannya yang tidak jauh berbeda dengan penulisan ini. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan dengan penulisan yang telah dilakukan. Diantaranya adalah belum banyak penulisan yang mengambil topik Tingkeban dengan menggunakan pendekatan kebudayaan atau antropologis untuk mengetahui berbagai unsur-unsur kebudayaan sebagai objek deskriptif. Kemudian penulis juga menggunakan teori akulturasi dan religi, serta menggunakan metode penulisan sejarah. Dari beberapa hal tersebut, maka penulis mengambil topik yang berjudul **“Akulturasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)”**.

G. Metode Penulisan

Penulis dalam penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah, yang menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, dijelaskan bahwa metode dalam penulisan sejarah merupakan

prosedur, proses, atau teknik sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya.²¹

Sedangkan dalam pengertian yang lain, Gilbert J Garraghan mengartikan bahwa Metode Penulisan Sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang digunakan dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam bentuk tertulis.²² Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penulisan ini penulis mengikuti beberapa tahapan-tahapan dalam penulisan sejarah menurut Kuntowijoyo, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* menjelaskan bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²³ Berdasarkan dua hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa topik dapat ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya atau pengalaman pribadi dari masing-masing penulis. Selain itu, topik juga dapat didapatkan dari keterkaitan penulis dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya di dalam masyarakat.²⁴

²¹ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2020), 9.

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 70.

²⁴ *Ibid.*, 45-46.

Dalam penulisan ini, penulis menerapkannya ketika akan menentukan topik yang ingin dipilih sebagai tugas akhir perkuliahan. Hal ini dipilih berdasarkan informasi-informasi yang telah didapatkannya. Pencarian informasi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Meminta penjelasan atau saran-saran kepada orang lain yang dipandang mengerti terhadap topik yang akan dipilih. Dalam hal ini penulis meminta saran kepada wali dosen, tokoh agama dan tokoh masyarakat dari Desa Bakalanrayung, untuk kemudian dapat meyakinkan penulis untuk melanjutkan penulisan.
- b. Membaca berbagai karangan atau literatur tentang segala segi permasalahan yang berkaitan dengan topik penulisan. Dalam hal ini penulis telah membaca berbagai penulisan terdahulu yang pastinya mempunyai topik tidak beda jauh dengan apa yang akan diteliti.

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Dalam penulisan ini menggunakan tiga macam pengumpulan data, yakni berupa observasi, penggalian dari berbagai sumber, dan dengan melalui berbagai cara. Adapun Sutrisno Hadi dalam bukunya *Metodologi Research*, menyatakan bahwa observasi yang dilakukan merupakan awalan bagi penulis untuk mengamati sekaligus meneliti fenomena dari fakta-fakta yang akan diteliti.²⁵ Dimana dalam penulisan ini, penulis melakukan

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986), 136.

pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang dilakukan ini bertujuan untuk mengamati jenis peristiwa, kegiatan, cara berfikir, maupun perilaku-perilaku masyarakat di Desa Bakalanrayung.

Selanjutnya Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* menyatakan bahwa apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan dalam segi cara, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, ataupun gabungan dari keempatnya.²⁶ Berikut penjelasan singkat mengenai gabungan pengumpulan data dari segi penggalian sumber, *interview* (wawancara), dan dokumentasi:

a. Sumber Primer

Dalam penulisan ini, digunakan tiga sumber primer, yaitu sumber lisan, sumber benda, dan sumber alih media.²⁷ Sumber lisan yang digunakan ini berupa wawancara terhadap tokoh agama di Desa Bakalanrayung, perangkat desa, dan beberapa warga yang pernah menjalankan dan mengikuti tradisi Tingkeban. Dalam hal ini penulis mengambil tiga kasus dari warga Desa Bakalanrayung yang pernah menjalankan prosesi tersebut.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 56.

Penggalian data ini dilakukan melalui wawancara secara langsung. Sedangkan mengenai sumber benda, dapat dilihat dari beberapa perlengkapan pelaksanaan kegiatan tersebut. Disisi lain, sumber alih media yang didapatkan adalah berupa foto mengenai pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Sumber Sekunder

Berdasarkan buku Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah*, maka dalam penulisan ini sumber sekunder yang digunakan adalah berupa buku-buku penunjang penulisan²⁸, yang mempunyai keterkaitan terhadap tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung. Berikut beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini:

- 1) Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- 2) Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 3) Jamil, Abdul. et.al. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- 4) Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 5) Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 96.

3. Verifikasi

Tahap verifikasi atau yang lazim disebut dengan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan dua macam uji keabsahan, yaitu keaslian sumber (otentisitas) melalui kritik eksternal, dan kesahihan sumber (kredibilitas) melalui kritik internal.²⁹ Pengujian atas asli atau tidaknya sumber dilakukan oleh penulis dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya, baik dalam segi bahasa maupun jawaban dari masing-masing informan. Selain itu, penulis juga membandingkan informasi dan melihat kondisi informan. Dalam hal ini dikaitkan dengan bagaimana keterlibatan mereka dalam tradisi Tingkeban.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba menelusuri hasil wawancara informan selaku pelaku tradisi Tingkeban, tokoh agama setempat, maupun beberapa masyarakat yang ikut dalam tradisi tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui perkembangan tradisi Tingkeban sebagai salah satu tradisi yang masih dijalankan. Adapun beberapa perubahan di dalam tradisi Tingkeban ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi dan kebudayaan yang semakin modern.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*, 105.

4. Interpretasi

Penafsiran sejarah atau yang sering disebut sebagai interpretasi merupakan upaya untuk mengkaji berbagai sumber yang telah diperoleh dan telah diuji keabsahannya. Analisis data dimulai dengan cara menelaah data-data yang telah tersedia dari berbagai sumber, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, yang digunakan penulis untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Analisis data yang digunakan oleh penulis ini menggunakan analisis penulisan *deskriptif kualitatif*,³⁰ dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung. Proses analisis ini dimulai dari penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data, hingga selanjutnya data tersebut dianalisis sesuai dengan pembahasan terkait tradisi Tingkeban.

5. Historiografi

Tahapan akhir dalam metode penulisan ini adalah historiografi (penulisan sejarah), yaitu penulisan secara sistematis dari berbagai sumber yang telah diperoleh dan melalui tahap penafsiran sumber dalam bentuk sejarah. Dalam pengertian yang lain, Gottschalk menyatakan bahwa tahap akhir dari metode sejarah adalah dengan cara menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah, kemudian dipaparkan secara sistematis dan terperinci menggunakan bahasa yang baik.³¹

³⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

³¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

Historiografi ini kemudian diterapkan oleh penulis dengan cara memaparkan hasil penulisan dalam bentuk skripsi. Harapan dari penulisan ini adalah supaya bisa memberikan gambaran sekaligus wawasan yang luas mengenai sejarah, perkembangan serta akulturasi budaya yang ada di dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan mengenai Akulturasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bakalanrayung) mempunyai sistematika pembahasan yang telah dibagi oleh penulis menjadi lima bab, diantaranya adalah:

Bab *pertama*, Merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penulisan, Manfaat penulisan, Penulisan terdahulu, Metode penulisan, dan Sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Membahas tentang profil Desa Bakalanrayung dan upacara tradisional di Desa Bakalanrayung. Dalam bab ini dipaparkan mengenai sejarah desa, kondisi geografi, dan kondisi sosial dari masyarakat Desa Bakalanrayung, maupun beberapa bentuk upacara yang ada di Desa Bakalanrayung. Hal ini mencakup upacara menjelang kelahiran, upacara setelah melahirkan, upacara memperingati hari kematian, upacara dalam bidang pertanian, dan beberapa upacara keagamaan lainnya

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang upacara Tingkeban di Desa Bakalanrayung. Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah tradisi

Tingkeban, dasar dan tujuan dari tradisi Tingkeban, dan tahapan pelaksanaan dari upacara Tingkeban yang dilaksanakan di Desa Bakalanrayung, yang terdiri dari penentuan tempat dan waktu, persiapan barang-barang yang dibutuhkan, persiapan sebelum acara, dan prosesi acara inti.

Bab *keempat*, memaparkan berbagai unsur budaya yang terdapat dalam tradisi Tingkeban. Unsur-unsur budaya tersebut terlihat pada momen-momen penting pada upacara Tingkeban. Selain itu, dijelaskan unsur-unsur budaya yang berakulturasi seperti unsur Animisme dan Dinamisme, unsur Hindu, dan unsur Islam. Pada bab ini juga dijelaskan pandangan masyarakat Desa Bakalanrayung mengenai tradisi Tingkeban.

Bab *kelima*, yang merupakan penutup dan akhir bab dari penulisan ini. Pada bab ini akan membahas kesimpulan berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab *pertama* sampai bab *keempat*, kemudian keterbatasan penelitian, dan ditutup dengan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
PROFIL DESA DAN UPACARA TRADISIONAL DI DESA
BAKALANRAYUNG

A. Profil Desa Bakalanrayung

1. Sejarah Desa Bakalanrayung

Pada mulanya Desa Bakalanrayung merupakan salah satu dusun kecil di kecamatan Kudu, yang kemudian berkembang menjadi 6 (enam) dusun di dalam satu pemerintahan Desa Bakalanrayung hingga saat ini. Adapun jejak kepemimpinan yang berhasil diketahui dari beberapa sumber yaitu pada awalnya dipimpin oleh seorang *bekel* ketika periode sebelum tahun 1900-an. Setelah tahun 1900-an, barulah Bakalanrayung dipegang oleh seseorang yang bernama Mbah Bau Niti. Mbah Bau Niti ini bertempat tinggal di Dusun Bakalan Desa Bakalanrayung. Kemudian setelah kepemimpinannya, barulah Desa Bakalanrayung dipegang oleh seorang lurah.³² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1. Daftar Lurah atau yang memimpin Desa Bakalanrayung

No.	Nama	Masa Jabatan
1. (<i>bekel</i>) s/d 1900
2.	Niti (Mbah Bau Niti)	1900 s/d 1935
3.	H. Munawar	1936 s/d 1965

³² Ali Mustofa, "Sejarah Desa", diakses melalui <http://www.bakalanrayung-jombang.web.id/index.php/first/artikel/97>, diakses pada tanggal 23 Maret 2022.

4.	Sarban Partorejo	1965 s/d 1990
5.	H. M. Sholeh AS	1990 s/d 1999
6.	Supadmi	1999 s/d 2007
7.	Supono	2007 s/d 2013
8.	Supadmi	2013 s/d 2019
9.	Budiyono, S.Pd	2019 s/d 2025

2. Kondisi Geografis

Desa Bakalanrayung terletak di kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Desa ini terletak di wilayah bagian utara brantas yang merupakan daerah dataran rendah dengan jumlah penduduk dan batas wilayah terbesar kedua se-kecamatan Kudu. Adapun jarak Desa Bakalanrayung dengan kecamatan Kudu sekitar 3 kilometer, sedangkan dengan kabupaten Jombang sekitar 23 kilometer. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Pak Ali yang merupakan sekretaris Desa Bakalanrayung ketika di wawancara.

Bakalanrayung ini wilayah yang batasnya terbesar kedua di kecamatan Kudu. Untuk batas-batas wilayah dan kondisi lain-lainnya *samian* bisa lihat saja di website Desa Bakalanrayung. Disitu saya hanya mencantumkan lingkup besarnya desa di perbatasan Bakalanrayung. Disitu juga sudah dijelaskan tentang kondisi geografis sama kondisi sosialnya. Kalau yang sejarahnya sih sepengetahuan saya saja yang dicantumkan disitu mbak.³³

Adapun jalanan yang menghubungkan Desa Bakalanrayung dengan daerah yang penting seperti Kecamatan Kudu sedikit sulit karena beberapa jalan yang telah di aspal telah rusak. Hal ini juga berhubungan dengan lokasi

³³ Ali Mustofa, *Wawancara*, Kantor Sekretaris Desa Bakalanrayung, 23 Maret 2022.

Desa Bakalanrayung yang dekat dengan Sungai Marmoyo yang memang seringkali meluap ketika hujan deras. Sedangkan jalan yang menuju ke Kabupaten Jombang, maupun ke Surabaya sudah dapat dikatakan baik karena berupa jalanan aspal.

Desa Bakalanrayung juga tidak dapat diakses dengan transportasi umum seperti Bus, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan letak wilayah ini yang jauh dari jalur tersebut. Adapun transportasi *lyn* (angkutan antar kecamatan) juga sudah jarang beroperasi karena para penumpang yang sudah beralih ke transportasi pribadi. Terminal di kecamatan Kudu yang letaknya di Desa Tapen juga sudah lama tidak aktif. Akan tetapi, kendaraan pribadi masih dapat masuk ke Desa Bakalanrayung.

Adapun batas-batas wilayah Desa Bakalanrayung antara lain sebagai berikut:

Sebelah Selatan : Desa Tapen, Kecamatan Kudu

Sebelah Barat : Desa Sidokaton, Kecamatan Kudu

Sebelah Utara : Desa Kepuhrejo, Kecamatan Kudu

Sebelah Timur : Desa Randuwatang dan Desa Sumberteguh

Kecamatan Kudu

Sedangkan untuk jarak dari pusat pemerintahan Desa ke beberapa pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan ke kantor Kecamatan Kudu tiga kilometer,
- b. Jarak dari pusat pemerintahan ke kantor bupati Kabupaten Jombang 23 kilometer,

- c. Jarak dari pusat pemerintahan ke kantor Gubernur Jawa Timur 69 kilometer,
- d. Jarak dari pusat pemerintahan ke Jakarta atau ibukota 730 kilometer.³⁴

3. Kondisi Sosial

Desa Bakalanrayung mempunyai enam dusun, diantaranya adalah Panemon, Roworayung, Bakalan, Bebekan, Maderejo, dan Roworejo. Adapun jumlah penduduk secara keseluruhan berdasarkan *website* desa yaitu diketahui terdapat 3.324 jiwa dengan 1093 kepala keluarga. Adapun jumlah laki-laki adalah 1.666, dan perempuan 1.658. Sedangkan apabila ditinjau dari segi agama dan kepercayaan, masyarakat Desa Bakalanrayung mayoritas beragama Islam, dengan dua orang beragama kristen.

Uniknya dari desa ini, dua orang yang beragama kristen tersebut merupakan pasangan suami istri. Mereka merupakan pendatang sejak lama. Kemudian pada tahun 1999 sang istri mencalonkan diri menjadi kepala desa dan terpilih hingga dua periode. Berdasarkan pengakuan dari salah satu informan, diketahui bahwa meskipun mereka minoritas, akan tetapi mereka tidak mempermasalahkan agama masyarakat setempat. Sikap tersebut juga terlihat dari bagaimana mereka memperlakukan seluruh anaknya yang dengan memaksa untuk beragama kristen. Anak yang pertama sekarang

³⁴ Ali Mustofa, "Profil Masyarakat Desa", diakses melalui <http://www.bakalanrayung-jombang.web.id/index.php/first/artikel/34>, diakses pada tanggal 23 Maret 2022.

beragama Hindu dan menetap di Bali, lalu anak yang kedua beragama Islam, dan anak yang ketiga (almarhum) beragama Islam.³⁵

Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. 2. Jumlah penduduk Desa Bakalanrayung berdasarkan tingkat pendidikannya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak sekolah/buta huruf	61
2.	Tidak tamat SD/ sederajat	146
3.	Tamat SD/ sederajat	1315
4.	Tamat SLTP/ sederajat	901
5.	Tamat SLTA/ sederajat	725
6.	Tamat D2, D2, D3	101
7.	Sarjana/S-1	75

Mayoritas dari masyarakat Desa Bakalanrayung berada di sektor pertanian. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel mata pencaharian penduduk di bawah ini:

Tabel 2. 3. Jumlah Mata Pencaharian Penduduk

Tani	Dagang	Sopir	Buruh Tani	PNS	TNI	Polri	Swasta	Lain-lain
460	166	25	675	34	5	1	465	1493

Dalam bidang kesejahteraan warga, dapat diketahui berdasarkan data pembagian tingkat kesejahteraan warga seperti berikut ini:

³⁵ Masruroh, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 21 Mei 2022.

Tabel 2. 4 Tabel Pembagian Tingkat Kesejahteraan Warga

No.	Uraian	Jumlah	
1.	Jumlah Kepala Keluarga	1120	KK
2.	Jumlah penduduk miskin	266	KK
3.	Jumlah penduduk sedang	716	KK
4.	Jumlah penduduk kaya	57	KK

Dalam bidang keadaan ekonomi, Desa Bakalanrayung amat sangat terdukung dari kekayaan Sumber Daya Alam. Kekayaan desa didapatkan dari Tanah kas desa, bangunan desa yang dikelola desa, dan kekayaan lain milik desa. Mata pencaharian penduduk di Desa ini merupakan petani yang mayoritas beragama Islam dan memiliki kepatuhan terhadap adat dan tradisi. Disamping itu, terdapat sarana dan prasarana Desa yang menunjang pembangunan masyarakat Desa seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 5 Tabel Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah	No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Gedung TK	1	1.	Polindes	1
2.	Gedung SD	2	2.	Posyandu	6
3.	Gedung SMP/MTs	0	3.	Lansia	6
4.	Gedung SMA/MA	0	4.	Posbindu	0
5.	TPA/TPQ	2	5.	Bidan Desa	1

Prasana umum lainnya yaitu terdapatnya tempat ibadah sejumlah 17 unit, dengan salah satunya merupakan masjid. Selain itu, terdapat lapangan

olahraga 1 (satu) unit. Untuk sarana prasarana yang lain seperti gedung serba guna masih belum tersedia.³⁶

B. Bentuk-bentuk upacara tradisional di Desa Bakalanrayung

Masyarakat Desa Bakalanrayung masih melestarikan beberapa pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara menjelang kelahiran, upacara setelah melahirkan, upacara memperingati hari kematian, upacara dalam bidang pertanian dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Berikut ini beberapa penjelasan dari beberapa upacara-upacara tradisional yang dilakukan di Desa Bakalanrayung:

1. Upacara menjelang kelahiran

Pada hakekatnya, upacara-upacara daur hidup pada saat kehamilan merupakan upacara peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka.³⁷ Dalam rangka menyambut kelahiran seorang bayi, seringkali keluarga merasa diperlukannya beberapa rangkaian upacara menjelang kelahiran. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya bayi yang dikandung beserta ibunya senantiasa diberikan kesehatan, dimudahkan ketika melahirkan, dan bayi yang dikandung dapat menjadi anak yang sholeh atau sholehah serta mendapatkan kebahagiaan hidup di kemudian hari.³⁸

³⁶ Ali Mustofa, "Profil Masyarakat Desa", diakses melalui <http://www.bakalanrayung-jombang.web.id/index.php/first/artikel/34>, diakses pada tanggal 24 Juni 2022.

³⁷ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 130.

³⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 11.

Dalam istilah yang lain, dikatakan bahwa terdapat hal yang memotivasi seseorang melakukan serangkaian upacara menjelang kelahiran, yaitu karena aspek tradisi kepercayaan lama dan aspek solidaritas primordial.³⁹ Aspek tradisi kepercayaan lama ini sangat diyakini oleh masyarakat sekitar karena dengan melakukan ritus-ritus, maka sang bayi dan ibu yang hamil dapat dihindarkan dari malapetaka makhluk halus dan oleh kemurkaan arwah leluhur.

Sedangkan pada aspek solidaritas primordial diketahui bahwa adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya (golongan bangsawan). Hal ini berarti bahwa apabila para kaum bangsawan tidak menjalankan adat-istiadat atau tidak memperlihatkan kode etik sebagai status sosialnya, maka golongan bangsawan tersebut tidak disenangi oleh masyarakat setempat. Masyarakat juga akan merasa bahwa golongan bangsawan tersebut tidak menghormati *pranatan* dan leluhur.⁴⁰

Pada umumnya, berbagai ritual yang dilakukan terkait kehamilan seorang istri disebut sebagai *walimat al-haml* (upacara perayaan kehamilan).⁴¹ Adapun rangkaian upacara perayaan kehamilan di Desa Bakalanrayung sama seperti di desa sekitarnya, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 133.

⁴⁰ Ibid., 134.

⁴¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 71.

a. Kehamilan bulan keempat (*ngupati* atau *ngapati*)

Pada saat kehamilan berusia empat bulan, biasanya diadakan ritual atau upacara yang disebut sebagai *ngapati* atau *ngupati*. *Ngapati* berarti ritual atau *selamatan* ini dilakukan pada saat kehamilan berusia empat bulan (*sasi papat*). Sedangkan disebut juga dengan istilah *ngupati* karena pada salah satu menu yang disajikan terdapat *kupat* atau ketupat.⁴²

Ritual ini dilaksanakan karena berhubungan dengan sebuah hadist yang menyatakan bahwa pada masa usia 120 hari dari kehamilan, atau kurang lebih empat bulan, Allah meniupkan ruh kepada janin dalam kandungan. Hal ini menandakan dimulainya kehidupan ruh bagi sang janin. Jadi, dapat dikatakan bahwa ritual yang dimaksudkan mempunyai maksud untuk mengantisipasi dan memohon kepada Allah supaya semuanya menjadi baik di sisi Allah.⁴³

Pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu dengan berdoa bersama sekaligus mengundang tetangga atau kerabat terdekat. Kemudian setelah selesai berdoa, maka keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut membagikan sedekah berupa makanan. Makanan yang dibagikan terdiri dari *kupat* atau ketupat, apem, dan nasi punar.⁴⁴

⁴² Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 05 April 2022.

⁴³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 71-72.

⁴⁴ Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 05 April 2022.

b. Kehamilan tujuh bulan (*Tingkeban*)

Pada saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan, maka diadakan *Tingkeban*. Mengenai penjelasan lebih lengkapnya akan diuraikan pada bab ketiga.

c. Kehamilan bulan kesembilan (*madangi*)

Sebelum bayi dilahirkan dan kehamilan mencapai usia sembilan bulan, maka diadakan acara *madangi*. Acara ini dilakukan dengan sang calon ibu memakan *sego wadang* dengan lauk *sambel orek* di pagi hari. *Sego wadang* merupakan nasi yang telah dimasak sejak kemarin malam, dan sengaja di masak untuk acara *madangi*. Adapun yang memakan nasi tersebut hanyalah sang calon ibu. Maksud dari acara ini adalah supaya ketika lahiran, ibu yang hamil mendapatkan cahaya yang terang atau dalam istilah lain dipermudah.⁴⁵

Selain itu, masyarakat Desa Bakalanrayung dan sekitarnya percaya bahwa ketika masa kehamilan sedang berlangsung dan terjadi gerhana, baik gerhana bulan atau gerhana matahari, maka sang calon ibu harus memakan nasi liwet dengan lauk telur rebus. Telur yang dipakai juga haruslah telur dari ayam jawa. Maksud dari dilakukannya ini adalah supaya bayi yang dikandung dapat sehat dan selamat dari ancaman *Betara Kala*. Hal ini juga erat kaitannya dengan kepercayaan

⁴⁵ Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 05 April 2022.

masyarakat sejak dahulu, yang percaya bahwa ketika terjadi gerhana, maka bulan atau matahari sedang dimakan oleh *Betara Kala*.⁴⁶

2. Upacara setelah melahirkan

Setelah melalui masa kandungan selama kurang lebih sembilan bulan, maka seorang ibu sudah bisa melahirkan bayinya. Menjelang hal tersebut, biasanya telah disiapkan beberapa rangkaian acara menyambut lahirnya seorang bayi ini. Acara tersebut biasanya dimulai dengan *brojolan*, *pitung dinoan (cuplak)*, *bayi telu* dan *mitoni (tedhak sinten)*. Setiap acara tersebut mempunyai maknanya masing-masing. Adapun beberapa penjelasan dari masing-masing acara tersebut, sebagai berikut:

a. *Brojolan (brokohan)*

Brojolan atau yang dalam kata lain disebut dengan acara *brokohan*, merupakan acara *selamatan* yang dilakukan ketika sang bayi telah berhasil dilahirkan. Bertambahnya anggota baru dalam keluarga membuat seluruh anggota bahagia. Hal inilah yang menimbulkan sebutan “brokohan” yang mempunyai maksud semoga bayi yang dilahirkan dapat menjadi bayi yang sholeh/sholihah dan senantiasa membawa berkah bagi keluarga.

Selamatan brokohan di Desa Bakalanrayung biasanya dilakukan seperti pada wawancara berikut ini:

Aku bayine sek kono wes dibancak i. Lah nek bayine kadang telung dino, patangdino ndok kono. Seng ndok omah ki pokok e dino iki babaran, seng ndok omah yo uwes siap-siap. Brokohan ki wong wedok, seng ngujubno yo wong wedok. Aku tau dikon ngujubno.

⁴⁶ Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 05 April 2022.

Yo isone opo. Isona dungo selamat yo dungo selamat. Nek ngujubno ngunuku gawe Jowo, terus dungone iku yo Basa Arab.⁴⁷

Artinya:

Saya bayinya masih disana sudah diselameti. Kalau bayinya biasanya tiga hari, empat hari disana. Yang dirumah ini utamanya hari ini melahirkan, yang dirumah ya sudah siap-siap. *Brokohan* ini para perempuan, yang mengujubkan juga perempuan. Saya pernah disuruh *ngujubkan*. Ya bisanya apa. Bisanya doa selamat ya doa selamat. Kalau *ngujubkan* itu memakai bahasa Jawa, terus doanya itu ya bahasa Arab.

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu ketika seseorang melahirkan, baik dirumah maupun di rumah sakit dan sejenisnya, maka kerabat dekat atau keluarga yang bersangkutan dan berada dirumah juga ikut siap-siap dalam rangka menyiapkan *selamatan* kelahiran. Tamu yang ikut dan datang dalam *selamatan* tersebut hanyalah perempuan, begitupula yang memimpin doanya. Untuk doanya sendiri bebas sesuai dengan yang dia bisa.

b. *Cuplak*

Acara setelah kelahiran selanjutnya adalah *Cuplak* atau yang sering disebut sebagai *Cepak Puser*, merupakan *selamatan* yang dilakukan oleh ibu bayi ketika sang bayi telah berusia sekitar lima atau tujuh hari. Acara *Selamatan* ini dilaksanakan apabila puser dari seorang bayi telah *cuplak* (lepas). Biasanya dalam acara ini sedikit menyiapkan hidangan yang lebih banyak, dan disertai juga dengan penyembelihan kambing karena sekalian melaksanakan akikah.

Masyarakat Desa Bakalanrayung biasanya melaksanakan *cuplak* sekaligus memberikan nama kepada sang bayi. Bagi keluarga

⁴⁷ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

yang mampu, biasanya mereka sekalian melaksanakan aqiqah untuk anak bayi tersebut. Untuk *selamatan* pada waktu ini, hal-hal yang perlu disiapkan tergantung dengan keluarga yang mempunyai hajat. Jadi, bisa saja berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Persamaannya adalah pada waktu *cuplak*, sang bayi diadakan tradisi *selamatan*.⁴⁸

c. *Bayi Telu*

Setelah bayi menginjak usia tiga bulan, maka dilakukan kembali *selamatan* secara sederhana. Keluarga yang bersangkutan menggelar acara dengan menyiapkan jenang dan tumpengan. Untuk saat ini, masyarakat Desa Bakalanrayung hanya memberikan jenang dan nasi kotak supaya lebih memudahkan dalam pembagiannya. Untuk doanya sendiri hanya sebatas mendoakan seperti biasa, yaitu dilakukan dengan membaca surat al-Fatihah, disertai hari, weton, dari sang bayi tersebut.⁴⁹

d. *Tedhak siten (mudun lemah)*

Upacara *tedhak siten (mudun lemah)* merupakan sebuah acara yang diadakan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan. *tedhak siten* sendiri terdiri dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *tedhak* atau *tedak* yang berarti menapakkan kaki, dan *siten* yang berasal dari kata *siti* yang berarti tanah. Adapun secara psikologi perkembangan anak, diketahui

⁴⁸ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

⁴⁹ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

bahwa pada usia 245 hari ini bayi sedang mulai belajar jalan, dan merupakan momen awal dia menyentuh tanah dengan kakinya.⁵⁰

Rangkaian acara ini dimulai dengan khataman oleh ibuk-ibuk atau tamu undangan pada pagi hari. Setelah khataman, dilanjutkan *srakalan* atau pembacaan shalawat Nabi “Mahalul Qiyaam”. Setelah pembacaan shalawat Nabi selesai, maka MC akan mulai menjelaskan dan mengarahkan rangkaian prosesi upacaranya.

Pertama, orangtua biasanya menggendong sang bayi sembari membasuhnya dengan air bunga. Harapan dari adanya prosesi ini adalah bahwa dengan air dan wangi bunga, maka sang bayi dapat selalu bersih atau suci. Selain itu, diharapkan pula sang bayi dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan tetap berjalan seperti air yang letaknya di bawah.

Kedua, si bayi diarahkan untuk berjalan di atas ketan yang telah diberi pelindung berupa kertas berwarna-warni berjumlah 7 (tujuh). Adapun makna dari tujuh ini adalah *pitu*, yang mempunyai arti bahwa ketika sang bayi tumbuh dewasa dan mengalami kesulitan hidup, maka senantiasa mendapatkan *pitulungan* atau pertolongan dari Allah SWT.

Ketiga, sambil digendong oleh orangtua atau nenek, sang bayi dituntun untuk menapaki tangga yang terbuat dari batang tebu yang terdiri dari tujuh buah anak tangga. Adapun tebu disini berasal dari kata

⁵⁰ Nuryah, “Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”, *Fikri*, Vol.1 No.2 (Desember, 2016), 327.

antebing kalbu yang mempunyai arti penuh tekad dan percaya diri. Pada setiap anak tangga juga diberikan keterangan jenjang pendidikan yang akan ditempuh oleh sang bayi, mulai dari PAUD, RA, MI, MTs, MA, kuliah, dan sukses.

Keempat, bayi yang masih digendong dimasukkan ke rumah yang terbuat dari *kurungan* ayam. Makna dari prosesi ini adalah dimanapun sang bayi berada kelak, tidak akan lupa dengan tanah airnya atau tempat lahirnya. Dalam kurungannya sendiri telah disiapkan beberapa barang atau mainan yang menggambarkan berbagai macam profesi. Hal ini mempunyai arti bahwa apa yang dipilih nanti dapat menjadi hal yang bermanfaat dan berguna di masa depan.

Kelima, sang bayi digendong dan kemudian orang tua atau neneknya akan menyebarkan uang kepada para tamu undangan. Hal ini mempunyai makna bahwa ketika sang bayi tumbuh dewasa dapat menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. Setelah itu, ketika semua rangkaian acara telah selesai dilaksanakan, maka para tamu undangan akan diajak makan bersama.

3. Upacara memperingati hari kematian

Orang Jawa pada umumnya meyakini bahwa tidak lama setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) atau yang sering disebut sebagai *lelembut*. Jiwa dari orang yang meninggal ini sendiri diyakini masih berkeliaran disekitar rumah atau tempat tinggal

keluarganya.⁵¹ Hal ini juga diyakini oleh para masyarakat desa Bakalanrayung yang masih percaya bahwa orang yang semasa hidupnya baik, maka ia *lingaseliranya* akan berhasil masuk ke *Kamaloka*, dan akan berada disana hingga 40 hari setelah meninggalnya. Setelah itu, jiwa dari orang yang telah meninggal memurnikan dirinya dan mempersiapkan diri untuk masuk ke surga pertama (*dewakan*) pada hari ke-100 setelah meninggalnya.

Kemudian ketika terdapat kerabat atau keluarga yang masih hidup di dunia memanggilnya, maka *lingaselira* menjadi *lelembut* dan berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya atau menjadi arwah leluhur (roh nenek moyang) yang menetap di sekitar tempat tinggalnya dan menjadi roh penjaga. Roh yang telah berhasil masuk ke surga pertama akan menjadi lebih murni, dan pada hari ke-1000 setelah meninggal, ia akan masuk ke surga kedua. Proses ini kemudian akan terjadi berulang kali hingga ruh tersebut masuk surga ketujuh (*swarga*) dan mencapai *moksa*, yaitu keadaan sempurna.⁵²

Secara umum, tradisi atau upacara *selamatan* kematian merupakan bentuk dari pemujaan roh orang yang telah meninggal dunia dengan harapan tetap terjadi hubungan yang “harmonis” antara masyarakat yang masih hidup dengan roh-roh yang telah meninggal dunia. Masyarakat Desa Bakalanrayung juga masih secara aktif memperingati hari kematian warga di daerah tersebut. Dalam memperingati hari kematian ini, biasanya

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 225.

⁵² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 337-338.

dilakukan dengan beberapa rangkaian acara pada hari-hari tertentu, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Geblag* atau *selamatan* setelah menguburkan sang jenazah.

Geblag ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bakalanrayung ketika sebelum sang jenazah dimakamkan hingga nanti ketika jenazah dibawa ke kuburan. *Selamatan* ini dilakukan secara sederhana di rumah keluarga yang berduka. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan:

Lek e *geblag* e yo mesti enek *ambeng* e. *Ambeng* e sego biasa unkur-unkuran, yo srundeng, yo teri, yo tempe, yo tahu, yo pitik lawuhe. Terus segone ono *ambeng* unkur-unkuran barang. *Ambeng* e (sego unkur-unkuran) iku seng ndok mbale seng nang nggone wong lanang-lanang iku sego lincip ngunuku disigar, terus maringunu diwalik terus dijejerno. Pokok e sego e ngunuku. Terus *ambeng* e saiki diadahi cilik-cilik ngunuku yoan. Sak cukupe nggone unyil-unyil iku. Lek *geblak* iku pas matine. Akeh uwong seng ngelawat.⁵³

Artinya:

Kalau *geblag* ya selalu ada *ambengnya*. *Ambengnya* nasi biasa yang saling membelakangi, abon, ikan teri, tempe, tahu, dengan ayam lauknya. *Ambengnya* (nasi yang saling membelakangi) itu ditaruh di ruang tamu yang tempatnya para laki-laki itu yang nasi lincip tadi yang dibelah, terus setelah itu dibalik lalu di sebalahkan. Intinya nasinya seperti itu. Lalu *ambengnya* sekarang ditaruh di wadah kecil-kecil seperti tadi juga. Secukupnya tempatnya *unyil-unyil* itu. Kalau *geblag* itu pas meninggalnya. Banyak orang yang melayat.

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa *geblag* dilakukan dengan menggunakan *ambeng*. Adapun *ambeng* yang dimaksud terdiri dari nasi yang saling membelakangi (*unkur-unkuran*), abon, ikan teri,

⁵³ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

tempe, tahu, dan ayam. *Ambeng* yang berupa nasi tadi diletakkan di ruang tamu atau para laki-laki, bentuknya yaitu nasi lancip yang dibelah, lalu dibalikkan satu sama lainnya, kemudian diletakkan bersebelahan. Untuk sekarang, biasanya diletakkan di wadah *unyil* berukuran kecil dan dibuat seadanya. *Geblag* ini dilakukan pada saat di rumah orang yang berduka masih banyak yang melayat.

- b. *Telung dina* atau *selametan* yang dilakukan setelah kematiannya tiga hari.

Selametan ini dilakukan sebagai upaya dari keluarga yang ditinggalkan agar dapat memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal. Adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut: “Pas telung dinane ngunuku yo ono gedhang, apem, sego kuning. Terus tumpeng e iku engko telu.”⁵⁴ Artinya “Waktu tiga harian itu ya ada pisang, apem, nasi kuning. Terus tumpengnya nanti tiga”

Maksud dari percakapan tersebut yaitu ketika tiga hari setelah meninggal, keluarga yang berduka mengadakan *selametan* dengan mengundang tetangga dan kerabat terdekat, kemudian sebagai jaminannya para tamu diberikan pisang, apem, nasi kuning, dan *ambeng* yang berupa tumpeng. Adapun tumpeng disini diusahakan untuk dibagi secara merata oleh beberapa tamu yang menunggunya.

Adapun bacaan yang diucapkan ketika *selametan* ini adalah tahlil. Tahlil ini dibaca selama *selametan* dilaksanakan, yaitu ketika hari

⁵⁴ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

pertama hingga hari ketujuh. Setelah hari ketujuh, akan diadakan tahlilan setiap Kamis malam Jumat sampai menginjak hari ke-40 setelah kematian. Apabila keluarga yang ditinggalkan tidak mampu memberikan jaminan juga tidak apa-apa. Mereka dapat memberikan apapun semampu dan sebisa mereka.

- c. *Mitung dina* atau *selamatan* yang dilakukan setelah kematiannya telah mencapai tujuh hari.

Selamatan ini dilakukan dengan tidak berbeda jauh dengan *nelung dinani*, perbedaannya hanya terletak pada jumlah tumpeng yang disajikan. Jika *nelung dina* berjumlah tiga, maka pada saat *mitung dina* tumpengnya berjumlah tujuh. Berikut ini kutipan dari hasil wawancara: “Nek pitung dinane dirubah ngunuku maeng. Sak jane yo gak dirubah. Yo gedhang, yo apem, sego kuning (sego kabuli) jenenge cek dikabuli kajate. Terus ambeng e pitu, pitung lengser.”⁵⁵ Artinya “Kalau tujuh hari dirubah seperti tadi. Sebenarnya ya tidak dirubah. Ya pisang, apem, nasi kuning (nasi *kabuli*) sebutannya supaya dikabulkan hajatnya. Lalu *ambengnya* tujuh, tujuh baqi.”

- d. *Matangpuluh dina* atau *selamatan* yang dilakukan setelah 40 hari kematian dari jenazah,

Selamatan pada hari ke-40 yang dilaksanakan di Desa Bakalanrayung tidak berbeda jauh dengan *selamatan* pada beberapa hari tertentu sebelumnya. Hal yang membedakan pada *selamatan*

⁵⁵ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

matangpuluh dina ini terletak pada tamu undangan yang diberikan uang amplop sebesar Rp.5000 atau lebih. Uang tersebut diberikan oleh keluarga yang berduka kepada para tamu undangan yang telah hadir, sebagai ungkapan terimakasih karena telah mendoakan. Namun, apabila keluarga yang berduka tidak mampu juga tidak apa-apa tidak dilaksanakan.⁵⁶

- e. *Nyatus dina* atau *selamatan* yang dilakukan setelah 100 hari kematian. Pada saat seratus harian, dilakukan kembali tahlilan dengan mengundang tetangga dan kerabat dekat. Jaminan yang diberikan juga tidak berbeda jauh. Keluarga juga dapat menggelar acara khataman di pagi hari sesuai dengan keinginan dari keluarga yang berduka.
- f. *Mendhak i* atau *selamatan* yang dilakukan setelah satu dan dua tahun setelah kematian. *Selamatan* ini dilakukan setiap satu dan dua tahun sebelum seribu hari dari meninggalnya seseorang. *Selamatan* ini dilakukan dengan cara yang sama seperti *selamatan-selamatan* kematian sebelumnya.
- g. *Nyewu dinane* atau *selamatan* yang dilakukan setelah 1000 hari kematian. Setelah seseorang meninggal dan telah terhitung 1000 hari, maka diadakan kembali *selamatan*. Adapun yang dibaca atau yang dijadikan jaminan juga masih sama seperti *selamatan-selamatan* kematian sebelumnya.

⁵⁶ Nasikhatin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

4. Upacara dalam bidang pertanian

Upacara *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Bakalanrayung dalam bidang pertanian adalah ketika akan menanam padi hingga nanti akan memanennya. Upacara *selamatan* ini dilakukan dengan tujuan agar hasil pertanian yang akan dipanen menjadi hasil yang bermanfaat dan untung. Adapun hasil dari wawancara dengan salah satu informan yaitu sebagai berikut:

Bancaan e nek e nang sawah yo enek dhewe. Biasane gawe bubur, bubur lemu seng ono ketan sak buntele ngonoko (ketan towo). Ndang maringunu dikek i sambel. Bubur lemu yo nek e nampek ngunuku. Sak durunge nandur. Bubur lemu, ketan towo, tapi lek aku yo tak kei uya titik ben gapati towo. Terus maringunu enek keleman, engko gawe sego kabuli gawe ogak kuning tapi sego putih. Dadi koyok sego gureh. Koyok wong kene nek keleman, sego gureh, iwak teri. Engko lek wiwit, kulup e onok kluwene. Perlambange, mene lek panen iku cek iso luweh. Ono sambel trasi teko terong, bien dikeiambah lek sedep. Wiwit i pari pas kate panen, mengko kupat, lepet, gedhang, tumpeng (panggang ayam). Maringunu cok bakal (kembang takiran). Mengko iku digawe ndok nggone Mbok Sri, dikek i kenek, gak dikek i yo kenek. Mbok Sri Pari seng jogo sawah. Yo pokok e kupat, lepet, gedhang, tumpeng (panggang ayam). Nang omah kenek, nang sawah yo kenek.⁵⁷

Artinya:

Selamatannya kalau di sawah ya ada sendiri. Biasanya memakai bubur, bubur *lemu* yang ada ketan bungkusan (ketan tawar). Setelah itu diberi sambal. Bubur *lemu* ya kalau mau *nampek*. Sebelum menanam. Bubur *lemu*, ketan tawar, tapi kalau saya ya diberi garam sedikit supaya tidak terlalu tawar. Lalu setelah itu kalau *keleman*, nanti memakai nasi *kabuli* buat yang tidak kuning tapi nasi putih. Jadi seperti nasi *gureh*. Seperti orang daerah sini kalau *keleman*, nasi *gureh*, ikan teri. Nanti kalau *wiwit*, urap-urapnya ada kluwihnya. Melambangkan, besok kalau panen itu supaya bisa berlebih. Ada sambal trasi dari terong, dahulu diberiambah supaya sedap. *Wiwit* padi pas mau panen, nanti ketupat, lepet, pisang, tumpeng (ayam panggang). Setelah itu *cok bakal* (bunga ditaruh di takir). Nanti itu dibuat untuk *Mbok Sri*, diberi bisa, tidak diberi juga bisa. *Mbok Sri*

⁵⁷ Nasukah, *Wawancara*, Jombang, 05 April 2022.

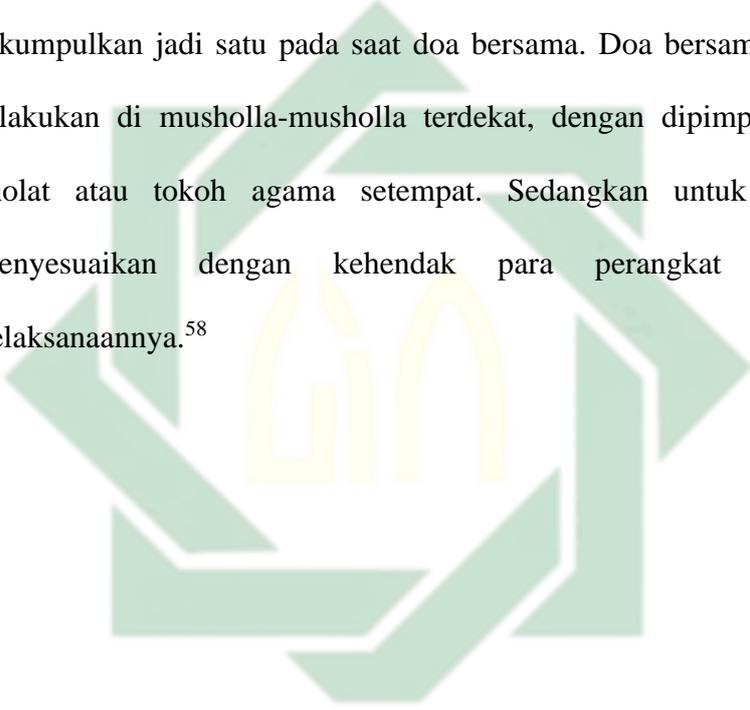
padi yang menjaga sawah. Ya intinya ketupat, lepet, pisang, tumpeng (ayam panggang). Bisa dirumah, di sawah juga bisa.

Maksud dari informan di atas adalah bahwa untuk pertanian (utamanya menanam padi), itu dilakukan *selamatan* sendiri. Biasanya masyarakat membuat *bubur lemu* yang terdapat ketan bungkusan (ketan tawar). Setelah itu, ketannya diberi sambel. *Selamatan* yang ini dilaksanakan ketika *nampek* (sebelum menanam bibit padi). Akan tetapi biasanya informan juga menambahkan sedikit garam supaya ketannya tidak terlalu tawar. Kemudian ketika padi mulai *meteng* (berisi), maka diadakan *keleman*. Adapun yang digunakan atau yang disiapkan ketika *keleman* adalah nasi *gureh* yang telah dilengkapi dengan ikan teri. Biasanya juga dilengkapi dengan aneka macam jajan pasar (opsional).

Setelah *selamatan* ketika *nampek* dan *keleman* dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan *wiwit*, yang dilakukan ketika akan memanen padi. Adapun yang diperlukan adalah *kulup* (urap-urap) yang didalamnya terdapat kluwih, sambal trasi terong, ketupat, lepet, pisang, tumpeng (ayam panggang), dan *cok bakal*. *Cok bakal* ini nantinya diletakkan di setiap sudut dari lahan pertanian, yang maksudnya ditujukan kepada *Mbok Sri*. Maksud dari diadakannya *wiwit* adalah supaya hasil pertanian yang dihasilkan bisa *luweh* (berlebih) dan bermanfaat. Rangkaian upacara *selamatan* dalam bidang pertanian ini dapat dilakukan di rumah masing-masing, ataupun di sawah.

5. Upacara-upacara keagamaan lainnya

Upacara atau ritual keagamaan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bakalanrayung adalah seperti *megengan*, *muludan*, dan bersih desa. Acara *megengan* dan *muludan* dilaksanakan dengan cara setiap rumah atau keluarga memasak makanan ataupun membeli buah, kemudian dikumpulkan jadi satu pada saat doa bersama. Doa bersama ini biasanya dilakukan di musholla-musholla terdekat, dengan dipimpin oleh imam sholat atau tokoh agama setempat. Sedangkan untuk bersih desa, menyesuaikan dengan kehendak para perangkat desa dalam pelaksanaannya.⁵⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Ali Mustofa, *Wawancara*, Kantor Sekretaris Desa Bakalanrayung, 23 Maret 2022.

BAB III

UPACARA TINGKEBAN DI DESA BAKALANRAYUNG

A. Sejarah Tradisi Tingkeban

Tingkeban merupakan tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan dari seorang ibu mencapai usia tujuh bulan. Hal ini seringkali disebut juga dengan istilah *mitoni*. Pengertian lain dari *mitoni* adalah berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Tingkeban ini secara umum dilaksanakan hanya untuk kehamilan pada anak pertama saja, dan tidak kembali dilaksanakan pada kehamilan anak-anak berikutnya.⁵⁹ Sedangkan, disebut pula *Tingkeban* karena arti dari *tingkeb* adalah sudah genap. Maksud dari genap disini adalah sudah waktunya, dimana dianggap bayi yang dikandung pada waktu ini telah wajar apabila lahir.⁶⁰

Secara historis, diketahui bahwa tradisi Tingkeban telah berkembang sejak zaman dahulu, tepatnya ketika pemerintahan Prabu Jayabaya masih berjalan. Diceritakan bahwa terdapat seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb menikah dengan seorang punggawa Kerajaan Kediri (Kadiri) bernama Sadiyo. Pernikahan tersebut melahirkan sembilan anak, namun tidak ada satupun anaknya yang berhasil hidup.

Hal ini kemudian tidak membuat kedua pasangan tersebut putus asa, akan tetapi menjafikan mereka terus menerus berusaha untuk mendapatkan

⁵⁹ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa), 1.

⁶⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 79.

keturunan. Oleh karena hal tersebut, mereka pun meminta segala petunjuk dan nasihat dari siapapun yang mereka perhatikan, meskipun hasilnya tidak ada tanda-tanda kehamilan. Akhirnya, mereka berdua memutuskan untuk pergi ke Raja Jayabaya dan mengadukan nasibnya sekaligus meminta petunjuk supaya mereka dapat dianugerahi anak dan tidak mengalami nasib seperti anak-anak yang terdahulu.⁶¹

Mendengar pengaduan tersebut, sang raja yang arif bijaksana itu terharu dan memberikan petunjuk agar Nyai Satingkeb setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu) harus mandi air suci dengan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa, atau yang sering disebut sebagai *bathok*. Kemudian ketika mengguyurkan airnya, disertai pembacaan doa seperti “*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungsu.*”

Setelah mandi, Nyai Satingkeb disuruh memakai pakaian yang serba bersih. Setelah itu, dua butir kelapa gading dijatuhkan melalui jarak antara perut dan pakaian. Sebelumnya, kelapa gading tersebut telah digambari sosok wayang dari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri, atau Arjuna dan Sumbadara. Hal ini bertujuan agar ketika sang bayi lahir kelak dapat mempunyai paras yang tampan atau cantik seperti yang dimaksud pada gambar wayang tersebut.

Setelah itu, calon ibu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya, yang kemudian dipotong dengan keris. Berdasarkan petunjuk dari sang raja,

⁶¹ Iswah Adriana, “Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritauitas Masyarakat Muslim), *Karsa*, 2, (2011), 242.

maka Nyai Satingkeb dan suaminya menjalankannya dengan cermat, dan tak lama kemudian terakbulkan apa yang diinginkan oleh mereka. Dari hal ini kemudian dilanjutkan secara turun temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa.⁶²

Sejarah Tingkeban dalam agama Islam juga telah dilakukan sejak zaman para wali songo. Hal ini berdasarkan pernyataan dari salah satu informan, diketahui bahwa sebenarnya Tingkeban juga telah ada di dalam Kitab *Arbain Nawawi*. Berikut ini merupakan pernyataan dari informan:

Nek secara Islam, hadits ndok *Arbain Nawawi* lak enek. Cumak kulo hadits seng kepiro gaero. Nek iku kan ngene seh, sejarah ngeneku kan sejarah mulai wali songo seh. Kan sejarah menurut sejarah Sunan Kalijaga. Kan lek awale kan hanya sekedar bancaan-bancaan biasa diujubno Jowo-jowoan ngonten nggeh. Lah biyen kan coro sebelum sebelum adanya wali itu kan mek diujubno Jowo-jowoan terus kan wes mangan ngunu kan. Lah terus ketekan koyok Sunan Kalijaga kumaeng, kan lebih istilah e lebih afdhol e. Jadi lebih afdhol e digawe diputer ngunuku mau. Tetep enek Jowo yo tetep marinu terus enek Arab. Nah Arab e kumau coro ngunu lebih istilah e lebih menguatkan. Dadi kanggo Sunan Kalijaga iku kan untuk lebih menguatkan. Sak jane sama, kita kan bedane kan bahasa tok seh. Bahasane kan lek aku kan bahasa, coro seng iki kan Bahasa Jawa, seng kene bahasa Indonesia. Coro diterjemah anu kan sama podo ae. Cumak koyok bien wong Jowo iku enek seng gaoleh di pangan, ki gawe iki gawe ki kan ngunuku maeng. Lah akhire terus kan ambek Sunan Kalijaga iku kan dikei penjelasan secara rasional nggal titik nggal titik. Seng masalah tingkeb iku dalil e yo dalil iku maeng, opo ndok hadits *Arbain* kumaeng enek. Be e engko tak golek ane gak popo. Kan nek nduk hadits *Arbain* iku kan ceritane kan terjadinya semisal kan dari sperma ke getih kempel itu berapa hari. Lah ketika peniupan ruh, enek peniupan ruh. Nah peniupan ruh iku maeng terus diadakan dungo ngunulo. Ben selamat. Lah dungone coro wong Jowo kan ngeneku maeng kan yo secara kejawen. Lah terus ambek Sunan Kalijaga ditambahi. Coro uwong ngunu lak luweh manteb ngunu loh. Dadi lebih manteb e ngunuku maeng.⁶³

Artinya:

⁶² Ibid., 242-243.

⁶³ Abdul Rouf, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

Jika secara Islam, hadits di *Arbain Nawawi* kan ada. Hanya saya hadits yang keberapa tidak tahu. Kalau itu kan begini, sejarah seperti itu kan sejarah mulai *Wali Songo*. Kan sejarah, menurut sejarah Sunan Kalijaga. Dahulu jika awalnya kan hanya sekedar bacaan-bacaan biasa *diujubkan* dengan bahasa Jawa begitu ya. Lah dahulu kan umpama sebelum sebelum adanya wali itu kan hanya *diujubkan* dengan Bahasa Jawa terus kan sudah makan begitu. Lah kemudian datangnya seperti Sunan Kalijaga tadi kan istilahnya lebih *afdhalnya*. Jadi lebih *afdhalnya* dibuat diputar seperti tadi. Tetap ada Jawa ya tetap setelah itu ada Arab. *Nah*, Arabnya tadi umpama seperti itu lebih istilahnya lebih menguatkan. Jadi buat Sunan Kalijaga itu kan lebih menguatkan. Sebenarnya sama, kita kan bedanya kan di bahasa saja. Bahasanya kalau aku kan bahasa, umpama yang ini Bahasa Jawa, yang sini Bahasa Indonesia. Umpama diterjemahkan sama saja. Hanya saja seperti dahulu orang Jawa itu ada yang di makan, ini untuk ini untuk ini kan seperti tadi itu. Kemudian akhirnya oleh Sunan Kalijaga itu kan diberi penjelasan secara rasional sedikit demi sedikit. Yang masalah tingkeb itu dalilnya ya dalilaitu tadi, apa di hadits *Arbain* tadi ada. Umpama nanti tak cari dulu tidak apa-apa. Kalau di hadits *Arbain* itu ceritanya kan terjadinya misalnya dari sperma ke darah kental itu berapa hari. Kemudian ketika peniupan ruh, ada peniupan ruh. *Nah*, peniupan ruh itu tadi terus diselenggarakan doa seperti itu. Supaya selamat. Lah doanya umpama orang Jawa kan seperti tadi kan ya secara *kejawen*. Kemudian oleh Sunan Kalijaga ditambah. Umpama orang itu lebih *mantab* seperti itu. Jadi lebih *mantabnya* seperti tadi.

Maksud dari hasil pernyataan tersebut adalah bahwa dalam Islam permasalahan mengenai Tingkeban ini telah terdapat di dalam *Arbain Nawawi*. Untuk mengetahui hal tersebut, seperti yang diketahui dalam sejarah, bahwa sebenarnya hal tersebut telah ada semenjak datangnya Wali *Songo*. Pada mulanya yang digunakan hanya berupa bacaan-bacaan biasa yang *diujubkan* dengan Bahasa Jawa lalu dilanjutkan dengan makan. Kemudian ketika datangnya Sunan Kalijaga tadi istilah lebih *afdhal* nya yaitu dengan diputar dan diubah sedikit demi sedikit menjadi berbau Islam.

Menurut Sunan Kalijaga hal tersebut mempunyai arti untuk menguatkan. Karena dalam penyelenggaraannya, unsur-unsur sebelumnya

seperti unsur *kejawen* maupun Hindu masih tetap ada. Hal ini dikarenakan sebenarnya di dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah sama, mempunyai maksud supaya bayi yang di dalam kandungan beserta sang ibu senantiasa diberikan keselamatan dan kemudahan. Letak perbedaan yang sangat terlihat dapat diketahui dari bacaan-bacaannya. Apabila *kejawen*, masih terdapat banyak Bahasa Jawa yang diucapkan atau diujubkan. Sedangkan apabila terdapat unsur Islam, maka erat kaitannya dengan adanya bacaan berbahasa Arab, yang apabila keduanya diartikan pada dasarnya tidak berbeda jauh.

Akan tetapi, terdapat pula perbedaan antara tradisi Tingkeban di zaman dahulu dengan sekarang, yang mana perbedaan tersebut diketahui pada beberapa hal yang sebenarnya dianggap tidak baik dalam *kejawen*, namun boleh saja dalam agama Islam. Hal ini seperti misalnya beberapa makanan yang disajikan, yang mana apabila orang *kejawen* secara sengaja menyiapkan makanan yang ditujukan kepada para *danyang* atau para lelembut. Sedangkan menurut Islam hal tersebut lebih baik tidak usah karena dianggap *mubadzir*.

Pada sisi yang lain, dengan tetap melestarikan budaya lokal Jawa dan disertai pemasukan unsur Islam, maka menjadikan apa yang dilakukan itu dianggap menjadi hal yang boleh dan lebih yakin. Hal tersebut merupakan salah satu alasan dari Sunan Kalijaga menggabungkan kebudayaan di Jawa, namun dengan disertai penjelasan yang rasional, dan memasukkannya secara pelan-pelan dan sedikit demi sedikit.

Penyelenggaraan Tingkeban di Desa Bakalanrayung pada mulanya juga dilakukan seperti yang dilaksanakan oleh Nyai Satingkeb dan suaminya.

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya budaya yang lain turut masuk, maka banyak perubahan-perubahan dalam penyelenggaraannya. Menurut pengakuan masyarakat setempat, perubahan ini terjadi karena mereka telah memilih hal yang praktis, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dibawa oleh leluhur. Perubahannya pun bukanlah perubahan yang signifikan, akan tetapi diarahkan ke arah yang lebih islami.⁶⁴

Sedangkan menurut pendapat informan yang lain, penyelenggaraan Tingkeban sejak dahulu dan sekarang memang berbeda. Perbedaan pelaksanaan ini tergantung dengan siapa yang memimpin acara tersebut. Dalam hal ini, orang yang biasanya memberikan *ujub* adalah Mbah Ni (*dukun bayi*) atau Mbah Rin (*dukun*). Jika acara dipimpin oleh Mbah Ni, maka pelaksanaannya masih sama dengan pelaksanaan zaman dahulu (tradisi kuno). Perbedaan yang terlihat diantara dua tokoh tersebut terletak pada peralatan yang digunakan pada saat *siraman*. Jika Mbah Ni, maka air yang digunakan dibedakan antara yang laki-laki dengan yang perempuan. Namun jika Mbah Rin, air untuk *siraman* dijadikan satu.⁶⁵

Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada bagaimana acara tersebut berlangsung. Apabila Mbah Ni, maka berbagai hal yang dilakukan sangatlah detail dan runtut, mulai dari bagaimana mempersiapkan segala hal sebelum acara, ketika acara, bacaan *ujub*, maupun prosesi inti hingga penutup. Sedangkan apabila menurut Mbah Rin, maka yang dilakukan sudah banyak

⁶⁴ Abdul Rouf, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

⁶⁵ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

berkurang dari tradisi lama, karena dipilih acara-acara intinya saja, seperti pelaksanaan yang masih ada hingga saat ini dijalankan di Desa Bakalanrayung.⁶⁶

B. Dasar dan Tujuan Tradisi Tingkeban

Tradisi *Tingkeban* atau yang sering disebut sebagai *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Tradisi ini dilakukan ketika seorang ibu yang hamil mencapai usia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari masyarakat Jawa. Maksud dari diadakannya ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya setelah dewasa, melainkan semenjak benih tertanam di dalam rahim sang ibu. Selain itu, ketika hamil sang calon ibu memiliki berbagai hal yang bersifat baik dan harus dijalankan oleh sang ibu. Disisi lain, terdapat banyak pantangan yang harus dihindari oleh sang calon ibu. Maksud dari hal tersebut adalah supaya bayi yang akan dilahirkan dapat menjadi anak yang baik.⁶⁷

Dasar dari pelaksanaan tradisi *Tingkeban* di Desa Bakalanrayung relatif sama dengan pelaksanaan tradisi *Tingkeban* di daerah yang lain. *Tingkeban* dilakukan atas dasar realisasi tradisi dari nenek moyang yang telah dikenal dengan mendalam dikalangan masyarakat. Pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian dari apa yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, apabila tradisi *Tingkeban* tidak dilaksanakan

⁶⁶ Masruroh, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

⁶⁷ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 21.

khususnya bagi seorang wanita yang pertama kali hamil maka akan membawa malapetaka yang besar bagi calon ibu dan sang bayi, serta bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat.⁶⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan ketika ditanyai mengenai alasan pelaksanaan Tingkeban masih diadakan. Sebagian besar menjawab hal itu merupakan warisan dari nenek moyang. Adapun beberapa prosesi yang telah berubah dalam menjalankan tradisi *Tingkeban* disebabkan oleh perubahan zaman dan pemahaman tentang agama Islam yang semakin membaik. Akan tetapi dasar pelaksanaan *Tingkeban* masih sama yaitu supaya bayi beserta ibu yang hamil senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran di dalam proses menuju kelahiran. Selain itu, diharapkan bayi yang lahir menjadi bayi yang sehat tanpa cacat.⁶⁹

Sedangkan berdasarkan pernyataan dari salah satu tokoh agama di Bakalanrayung, terdapat hadist yang menerangkan tentang tradisi Tingkeban. Hadist tersebut tercantum dalam kitab *Arbain Nawawi* seperti sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكْتَبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا

⁶⁸ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

⁶⁹ Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 05 April 2022.

الْإِزْرَاعُ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya:

“Dari Abdurrahman Abdullah bn Mas’ud r.a. berkata: Rasulullah SAW. sebagai manusia yang benar serta dipercayai bersabda: “Kejadian seseorang dari kalian itu dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, sebagai sperma, genap empat puluh hari kali ketiga bertukar pula menjadi segumpal daging. Kemudian Allah SWT. mengutus malaikat untuk meniupkan ruh serta memerintahkan supaya menulis empat perkara yang ditentukan, yaitu rizki, tempo kematian (usia atau ajal), amalan serta nasibnya sebagai orang yang celaka atau beruntung. Maha suci Allah SWT. yang tidak ada Tuhan selain Dia. Seandainya seseorang itu melakukan amalan sebagaimana yang dia lakukan oleh penghuni surga sehinggalah kehidupannya hanya tinggal sehasta dari tempo kematiannya, tetapi disebabkan didahului oleh ketentuan takdir (yang tertulis dalam *al-lauh al-mahfudz*) maka dia akan bertukar dengan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Neraka sehingga dia memasukinya. Begitu juga dengan mereka yang melakukan amalan ahli Neraka, tetapi disebabkan oleh catatam yang mendahului (yang tertulis dalam *al-lauh al-mahfudz*), maka dia akan bertukar dengan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Surga sehingga dia memasukinya.” (H.R. Bukhari Muslim).⁷⁰

Berdasarkan *Syarah Arba'in An-Nawawiyah* tersebut, diketahui bahwa terdapat empat fase pembentukan manusia, diantaranya adalah ketika terjadi hubungan antara suami dan istri, sel-sel sperma dan sel telur yang terpisah kemudian disatukan. Kemudian terbentuklah *nuthfah* (tetesan air mani) yang sedikit demi sedikit memerah hingga mencapai batasnya, hingga menjadi segumpal darah. Setelah menjadi segumpal darah, maka selama empat puluh hari kemudian terbentuklah *Mudghah* (segumpal daging seukuran suapan makanan). Gumpalan daging tersebut sedikit demi sedikit berkembang dan

⁷⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 45-46.

memakan waktu selama 120 hari atau empat bulan. setelah empat bulan tersebut, diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepada janin tersebut.⁷¹

Setelah empat bulan, maka janin terus berkembang pesat dan mencapai janin yang telah dianggap sempurna ketika berumur tujuh bulan. Hal ini yang dipercayai juga oleh masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu bahwa ketika kehamilan mencapai usia tujuh bulan, maka dianggap *wes mbobot* (sudah berbobot, sudah berkualitas).⁷²

Sedangkan dalam bidang kesehatan, pada usia kehamilan ke tujuh bulan, sang calon ibu telah dapat merasakan pembengkakan pada tangan dan kaki, bahkan pada ruas jari. Selain itu, otak dari sang janin juga mulai berkembang dan dapat menunjukkan gerakan-gerakan. Kemudian lapisan lemak yang menelilingi tubuh janin semakin menebal dengan tujuan agar tidak terlihat keriput dan tetap hangat ketika lahir. Seiring dengan berjalannya waktu kemampuan janin bertambah yaitu dapat meniru pola pernafasan ibunya, buang air kecil, cegukan, menelan, hingga menggerakkan tangan dan kakinya di dalam rahim ibunya, yang dapat juga dirasakan oleh ibunya.⁷³

⁷¹ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 111-113.

⁷² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 77.

⁷³ Riska Herliafifah, "Hamil 7 Bulan, Saat Janin Sudah Bisa Buang Air Kecil Dalam Kandungan", <https://hellosehat.com/kehamilan/kandungan/trimester-3/hamil-7-bulan/>, diakses pada tanggal 24 Juni 2022.

C. Tahapan Pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung

Pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung dimulai dengan penentuan tempat dan waktu, persiapan barang-barang yang dibutuhkan, prosesi acara inti Tingkeban. Penjelasannya adalah seperti sebagai berikut:

1. Penentuan tempat dan waktu

Masyarakat Desa Bakalanrayung melakukan tradisi Tingkeban di rumah masing-masing calon ibu. Hal ini telah ada sejak dahulu. Selain karena jauh dari sendang, masyarakat Desa Bakalanrayung percaya bahwa dimana tempat itu diselenggarakan tidak akan terlalu berpengaruh, asalkan tetap menjalankan berbagai persiapan sekaligus prosesi. Selain itu, alasan dipilihnya rumah sang calon ibu sebagai tempat tradisi adalah karena biasanya calon ibu tersebut merasa lebih nyaman. Mengingat juga rumah tersebut merupakan tempat sang calon ibu dahulu dilahirkan sekaligus tumbuh.

Sedangkan dalam hal penentuan waktu, masyarakat Desa Bakalanrayung masih percaya terhadap numerologi Jawa. Dalam *petungan* terkandung berbagai arti seperti kalkulasi, penafsiran (*appraisal*), dan pertimbangan (*judgement*). Orang-orang Jawa juga menganggap *petungan* sebagai jati diri. Berdasarkan hal tersebut maka segala sikap dan perilaku orang Jawa senantiasa penuh dengan nuansa *petungan*.⁷⁴

Selain itu, masyarakat Jawa pada umumnya masih percaya dengan perhitungan *weton*. *Weton* diketahui telah berkembang sejak ratusan tahun

⁷⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 102.

silam. Pada hakikatnya, *weton* merupakan nilai dari berbagai peristiwa berdasarkan perhitungan hari dalam kalender Jawa, yang seringkali dikenal untuk menjelaskan makna hari kelahiran seseorang. Hal ini diduga bermula ketika awal Masehi dan saat kalender Saka menyebar dengan agama Hindu di pulau Jawa. Pada saat itulah kalender dalam sejarah budaya Jawa dimulai. Hal ini kemudian terjadi peleburan dalam penggunaan kalender Saka dengan budaya animisme dan dinamisme yang waktu itu masih kuat dianut oleh masyarakat Jawa.

Kalender Jawa mempunyai sistem hitungan dengan satu pekan terdiri dari tujuh hari dalam kalender Islam, lima hari dalam pasaran Jawa dan memiliki rata-rata ada 30 hari dalam sebulan. Hal yang unik yaitu meskipun satu bulan rata-rata 30 hari, akan tetapi perayaan *weton* sendiri ada yang 35 hari sekali yang dikarenakan adanya penggabungan dari tujuh hari bisa dan lima hari pasaran. Kelima hari pasaran tersebut dikenal dengan Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. *Weton* yang digunakan untuk menentukan nasib ini merupakan peninggalan leluhur dan menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa hingga saat ini.⁷⁵

Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat Desa Bakalanrayung masih menerapkannya dalam setiap akan melakukan kegiatan atau acara tradisi khusus. Selain itu, *weton* dapat digunakan untuk mencari tahu waktu ketika akan membuka usaha, akan menikah, dan lain sebagainya. Dalam

⁷⁵ Ahda Fariha, "Menilik Cara Orang Jawa Menghitung Nasib", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/20/menilik-cara-orang-jawa-menghitung-nasib>, diakses pada tanggal 23 Juni 2022.

menentukan pelaksanaan Tingkeban juga perlu mencari hari yang dianggap baik terlebih dahulu melalui perhitungan *weton*.

Ketika akan melaksanakan tradisi Tingkeban, pemilihan waktu diambil dari *weton* kedua calon ayah dan calon ibu. Kemudian dari masing-masing kedua orang tersebut, dipilih masing-masing hari dan *pasarannya*. Setelah itu dipilih jalan tengahnya. Contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

Weton calon ibu : Senin Legi

Weton calon ayah : Rabu Wage

Maka, hari yang baik untuk melaksanakannya adalah hari Senin Wage atau Rabu Legi. Pemilihan antara kedua hari ini tergantung dengan kesepakatan dari keluarga yang mempunyai hajat.⁷⁶

Rangkaian acara ini juga dimulai sejak pagi hari hingga siang hari, kemudian dilanjutkan ketika malam hari. Untuk jamnya sendiri biasanya digunakan antara jam 7 (tujuh) atau jam 11. Masyarakat Jawa percaya apabila memulai di jam tujuh (*pitu*) senantiasa mendapatkan *pitulungan*. Sedangkan jika jam 11 diharapkan selalu dapat *kawelasan*.

2. Persiapan barang-barang yang dibutuhkan

Sebelum rangkaian prosesi Tingkeban dimulai, perlu adanya berbagai persiapan oleh pihak yang akan mempunyai hajat. Persiapan ini berupa pembuatan sesaji dengan bantuan dari tetangga dan kerabat dekat. Sesaji ini dapat menyesuaikan kemampuan dari keluarga yang mempunyai

⁷⁶ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

hajat. Bagi keluarga yang dianggap mampu, maka sesajinya akan lebih banyak dan lebih lengkap. Bagi yang tidak mampu akan dibuatkan seadanya saja. Adapun sesaji yang diperlukan adalah seperti hasil wawancara berikut:

Tumpeng, jenang abang, jenang menir, tumpeng lincip konok e panggang ayam, terus yo nek papak iku sego gureh, terus dikek i endhog embangane tingkeb limo yo endhog limo jejer-jejer ngene. Endhog e di geleh seng tumpeng papak komaeng (sego gureh). Terus sego kabuli (sego kuning), ketan towo. Segu kabuli iku di mbeng dhewe rong piring. Segu golong (sego dikepele). Nah terus sego punel, jenang abang, jenang menir, gedhang rong cengkeh rong cengkeh, procot (ketan dibunteli kelopo). Diprocot nek mbayi cek procot-procot. Terus pasung (godhong nongko dipincuk i, di contong-contong). Engko ditoto rong piring rong piring. Jumlah bebas, teko di biasae ki 44 seng nduk piring ngunuku. Terus mariku yo wes ora, wes teko sak enek e. 44 bagi rong piring ngunu lakyo wes seh. Gak onok ya sak onok e. Masio procot yo ngunu dadi rong piring. Terus masi kupat lepet kumau yo ngunu. Masi kupat e limo gakpopo kupat e limo yo didadekno rong piring. Pokok e dingeneno rong piring rong piring. Terus polo pendhem (kaspé, kacang, mbili, uwi) sak onone. Mbeleh doru loro lanang wedhok. Yo digawe lawuh kumaeng, digawe lawuh ambeng e kumaeng ndok nggon sego gureh gak atek takiran. Segu golong komaeng ngonoko lak sego dikepele dadi papat papat yo cilik-cilik. Sak piring papat, sak piring papat. Nek sego punel yo rong piring, mbuh akeh titik e teko gawe ae rong piring. Ketan towo setengah kilo dadekno rong piring. Lahnek ndelek pepeke e lak bener ya kumaeng. Lahyo tumpeng (tumpeng papak, tumpeng lincip), ketan towo, procot, plasung, jenang abang, jenang menir, sego kabuli, gedhang, rujak legi, rujak kecut. Embangane ngerujak, situk e dijupuk, situk e kek i gulo. Rujak e teko timun dipasrah nek ono ku yo nanas-nanas dipasrah. Engko diulek dadi situk terus dijupuk separuh. Kupat lepet teko gawe limo limo deng.⁷⁷

Artinya:

Tumpeng, jenang merah, jenang *menir*, tumpeng *lincip* dengan lauk ayam panggang. Untuk yang nasi papak itu nasi *gureh* dikasih telur seumpama *Tingkeban* lima ya telur lima di sebelahkan. Telurnya ditaruh di tumpeng papak tadi (nasi *gureh*). Lalu nasi *kabuli* (nasi kuning), ketan tawar. Nasi *kabuli* itu dijadikan *ambeng*

⁷⁷ Sauti, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

sendiri dua piring. Nasi *golong* (nasi dikepal). Setelah itu nasi punal, jenang merah, jenang *menir*, pisang dua sisir dua sisir, *procot* (ketan dibungkus kelapa). Maksudnya jika melahirkan agar *procot-procot* (mudah). Kemudian pasung (daun angka di pincuk, di bentuk contong). Nantinya ditata dua piring dua piring. Jumlahnya bebas, biasanya jumlahnya 44 yang di piring. Terus setelah itu sudah tidak, seadanya saja. 44 tadi dibagi menjadi dua piring sudah cukup. *Procot* juga dibagi menjadi dua piring. Lalu ketupat lepet juga seperti itu. Meski ketupat lima, lepet lima ya tidak apa-apa dijadikan dua piring. Pokoknya dibuat masing-masing dua piring. Lalu umbi-umbian (singkong, kacang, gembili, uwi) seadanya. Memotong burung dara dua, jantan betina. Digunakan untuk lauk *ambeng* tadi ditempat nasi gureh dan tidak perlu takiran. Nasi *golong* tadi itu kan nasi dikepal jadi empat empat ya kecil-kecil. Satu piring empat, satu piring empat. Kalau nasi punal ya dua piring, sedikit banyaknya dijadikan dua piring saja. Ketan tawar setengah kilogram dijadikan dua piring. Kalau mau yang lengkap ya benar yang tadi. Jadinya umpeng (tumpeng papak, tumpeng lancip), ketan tawar, *procot*, plasung, jenang merah, jenang *menir*, nasi *kabuli*, pisang, rujak manis, rujak asam. Seumpama membuat rujak, satu diambil dan satunya diberi gula. Rujaknya dari mentimun yang diserut jika ada nanas nanas diserut. Nanti dicampur jadi satu lalu diambil separuh. Ketupat lepet dibuat masing-masing lima.

Berikut ini merupakan penjelasan dari sesaji-sesaji yang telah disebutkan di atas berdasarkan konfirmasi dari informan yang lain:

- a. Tumpeng lancip, yang terdiri dari nasi *gureh*, ayam panggang, *kulup*. Lauk yang lainnya adalah tahu, tempe, telur yang dibagi menjadi dua bagian, ayam yang dimasak bumbu bali, dan perkedel. *Kulup* diletakkan dibagian kanan dan kiri tumpeng, dan diberikan tambahan lauk di atasnya. Sedangkan untuk ayam panggangnya diletakkan di sebelah kanan atas dari *kulup* dan lauk yang lainnya. Ayam panggang yang digunakan disini harus dari ayam jago yang sangat sehat. Hal ini dimaksudkan supaya bayi yang dikandung menjadi kuat dan selamat.

- b. Tumpeng *papak*, yang terdiri dari nasi kuning (nasi *kabuli*), *srundeng* (abon), tahu, tempe, telur dadar, ikan teri, perkedel, ayam goreng, dan irisan burung dara yang telah digoreng. Selain itu, terdapat telur matang utuh juga yang diletakkan di dalam tumpeng tersebut berjumlah lima buah, dengan dua buah lainnya diletakkan diluar tumpeng. Pembuatan tumpeng beserta semua lauknya ini dengan tujuan supaya dapat segera bertemu dengan bayi, karena *papak* yang berarti menjemput. Sedangkan makna dari diletakkan lima telur di dalam tumpeng adalah sebagai lambang dari saudara bayi yang dikandung, dan dua telur yang diletakkan di luar tumpeng sebagai perlambang *pancingan*.
- c. Nasi *kabuli* (nasi kuning) dua piring. Hal ini mempunyai maksud bahwa apa yang diharapkan dapat terkabulkan.
- d. Nasi *golong* yang dua piring yang terbuat dari nasi putih *punal* dikepal-kepal. Masing-masing piring diberi nasi *golong* berjumlah empat. Hal ini dipercaya melambangkan kesucian, karena nasinya yang berwarna putih, sekaligus melambangkan cinta. Selain itu, nasi *golong* juga mempunyai arti bahwa ketika bayi dilahirkan dapat membawa rezeki yang bergolong-golong.⁷⁸
- e. Ketan tawar dua piring atau dua ember. Ketan ini dibuat dengan tanpa menggunakan tambahan bumbu apapun.

⁷⁸ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

- f. Ketupat dan lepet dua ember, yang masing-masing disejajarkan separuh-separuh dalam dua ember. *Kupat* lepet ini mempunyai maksud agar calon ibu beserta sang bayi dapat senantiasa rendah hati terhadap orang lain.
- g. Jajan-jajanan (*pleret, plasung, procot*, dan apem). Dibuat menjadi dua ember yang dicampur dengan *polo pendhem*. Maksud dari pembuatan jajanan ini adalah supaya bayi yang akan dilahirkan senantiasa selamat dari berbagai marabahaya sejak di dalam kandungan hingga nanti berhasil dilahirkan secara mudah.
- h. *Kembang wangi*. Bunga yang digunakan sama dengan bunga untuk *nyekar*. Ini hanya digunakan sebagai pendamping saja, dan bertujuan supaya dapat terhindar dari bahaya yang disebabkan oleh makhluk halus.⁷⁹
- i. *Polo pendhem* (umbi-umbian). Diantara yang dipakai adalah seperti singkong, kacang, gembili, uwi, kentang gambut, ketela pohon, ketela rambat, jalarut, dan ganyong. Untuk jumlah dan bentuk dari umbi-umbian yang akan digunakan diletakkan di dalam dua *tempeh*. Maksud dari penggunaan *polo pendhem* ini adalah supaya saudara yang menemani sang bayi di dalam kandungan dapat senantiasa diberikan perlindungan dari Allah SWT.
- j. Jenang tiga macam. Jenang yang digunakan disini masing-masing disebut sebagai jenang *menir*, jenang *sengkolo*, jenang *abang*. Jenang-jenang tersebut terdiri dari tiga warna yang berbeda juga. Ada yang berwarna putih (jenang *menir* dengan diberi topping gula pasir), jenang merah

⁷⁹ Sauti, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

(jenang yang diberi gula merah), dan jenang merah putih (jenang *sengkolo*). Pembuatan jenang *sengkolo* yaitu dengan cara menggunakan adonan dari jenang putih yang kemudian dicampur pewarna hitam dari kopi. Kalau dahulu menggunakan *klaras* (daun pisang kering). Masing-masing jenang tersebut dibuat untuk satu piring. Maksud dari pembuatan jenang ini adalah supaya bayi yang akan lahir tidak diganggu oleh makhluk halus.⁸⁰

- k. Rujak manis dan rujak asam. Rujak ini terbuat dari timun dan nanas yang diserut atau *dipasrah*. Rujak-rujak tersebut dihidangkan dengan sebaik-baiknya supaya terasa sedap dan enak. Maksud dibuatnya rujak adalah supaya anak yang akan dilahirkan dapat menyenangkan keluarga dan masyarakat setempat.
- l. Labu yang dimasak secara utuh, dan tidak boleh dikupas. Setelah dimasak, labu tersebut dipotong bagian atasnya dan diisi gula merah yang telah direbus dengan air. Setelah diberi gula merah, diletakkan di atas cobek.
- m. Pisang raja dan pisang *sepet* (pisang ayu) yang diletakkan bersebelahan. Kedua pisang tersebut dibagi menjadi tiga ember. Adapun pemakaian pisang sudah wajib dan tidak boleh diubah. Hal ini karena kedua pisang tersebut merupakan pisang dengan rasa yang sangat manis. Masyarakat setempat percaya bahwa kedua pisang ini digunakan dengan harapan bayi yang dikandung menjadi bayi dengan sikap yang manis dan menyenangkan semua orang.

⁸⁰ Sauti, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

- n. Dua isi *takir*, yang masing-masing terdiri dari dua *tempeh* yang terdiri dari bunga, dan dua *tempeh* lainnya terdiri dari nasi *kabuli*, burung dara yang digoreng dan diiris kecil-kecil.⁸¹

3. Persiapan sebelum acara

Menjelang penyelenggaraan prosesi inti, telah mulai dipersiapkan oleh anggota beberapa keperluan semenjak satu minggu hingga tiga hari sebelumnya. Setelah diketahui waktu yang tepat dalam penyelenggaraannya, maka keluarga yang mempunyai hajat mulai menentukan hal-hal yang lain seperti siapa yang akan memberikan *ujub*, memimpin acara, hingga bagaimana penyelenggaraan acaranya akan dilaksanakan.

Pada saat dua hari menjelang acara, terlihat kerabat dekat berdatangan yang turut membantu dalam persiapan acara. Diantara mereka juga terdapat keluarga yang sebatas ingin mengunjungi dan melihat bagaimana prosesi *Tingkeban* tersebut dilaksanakan. Oleh karena hal tersebut, maka rumah yang mempunyai hajat menjadi tiba-tiba ramai hingga mungkin rumah tidak dapat menampung para tamu yang datang. Puncak dari keramaian ini sendiri tentunya ketika hari H pelaksanaan *Tingkeban*. Dimana yang datang tidak hanya kerabat dekat, melainkan juga tetangga-tetangga sekitar.

Ketika hari H pelaksanaan dan sebelum prosesi dimulai, pihak keluarga yang bersangkutan harus membuat dua *cok bakal*, yaitu untuk dilarung atau diletakkan di sumur keramat, dan yang satunya diletakkan di dekat penyimpanan beras (untuk leluhur penjaga *genthong* beras). *Cok bakal*

⁸¹ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

yang diletakkan di sumur keramat berbeda dengan *cok bakal* yang dilarungkan. Perbedaannya terletak pada apabila diletakkan di sumur, maka diberi tambahan kelapa, merang padi, dan kendi air. Sedangkan untuk saat ini, seringkali masyarakat lebih memilih melarungkannya.

Cok bakal tersebut terdiri dari dua *takir*. *Takir* yang pertama terdiri dari telur ayam kampung, bunga wangi, koin, pisang raja yang dipotong kecil-kecil, ketan kuning, dan koin. Untuk bunga dan uang koin dibungkus dan diikat dengan benang yang ditusuk jarum. *Takir* yang kedua terdiri dari jenang atau bubur merah putih. Maksud dari pembuangan *cok bakal* ini adalah sebagai penghormatan kepada *danyang* desa, sekaligus mencegah agar yang *mbau rekso* desa marah.⁸²



Gambar 3. 1. Pembuangan atau pelarungan Cok Bakal
(Sumber: Dokumentasi dari Ainul Mahsunah)

4. Prosesi acara inti

a. Khataman

Prosesi acara inti ini dimulai sejak pagi hari. Keluarga dan kerabat dekat sudah mulai mempersiapkan berbagai sesaji atau

⁸² Nasukah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

uborampe maupun perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi acara inti di malam hari. Prosesi acara ini dimulai setelah adzan shubuh dengan menggelar acara khataman yang dihadiri para ibu-ibu. Adapun ketika khataman disajikan berbagai jajanan atau camilan semampu yang mempunyai hajat. Ketika selesai khataman, maka dilakukan pembacaan doa dari tokoh agama setempat.



Gambar 3. 2. Prosesi Khataman

(Sumber: Dokumentasi Ainul Mahsunah)

b. Pengambilan dua buah kelapa muda (*cengkir*)

Setelah pelaksanaan prosesi yang pertama selesai dilakukan prosesi kedua yaitu pengambilan *cengkir* gading. Pengambilan ini dilakukan oleh sang calon ayah. Pada saat mengambilnya juga diharuskan membawa kain atau *jarik*. Kain tersebut digunakan oleh sang calon ayah sebagai tempat meletakkan *cengkir* dari atas pohonnya hingga nanti dibawa sampai ke rumah dengan cara digendong. Pengambilan *cengkir* gading ketika di atas pohon adalah dengan cara memutarnya hingga terputus dari pohonnya. Kelapa tersebut tidak diperbolehkan

jatuh, karena dipercaya dapat membawa malapetaka yang buruk bagi calon ibu maupun sang janin.⁸³

Setelah pengambilan *cengkir* yang dibawa hingga ke rumah yang mempunyai hajat, maka kemudian kedua *cengkir* gading tersebut diletakkan dan digambar dengan lafadz Allah, Muhammad, dan Shalawat. Pada beberapa tahun sebelumnya, dua buah kelapa muda (*cengkir*) digambari wayang Arjuna dan Srikandi. Hal ini berubah ketika tokoh sesepuh kejawen (yang biasa memberikan *ujub*) meninggal dunia. Adapun maksud dari digambarnya lafal Allah, Muhammad dan shalawat saat ini adalah selain agar menghemat waktu, juga sebagai perlambang syahadat dan untuk keluarga supaya senantiasa mengingat Allah Swt., dan Rasulullah Saw.⁸⁴



Gambar 3. 3. Pengambilan dua buah kelapa muda (cengkir)
(Sumber: Dokumentasi Putri Wahyu Andreani)

⁸³ Putri Wahyu Andreani, *Wawancara*, Semolowaru Utara, 23 Juni 2022.

⁸⁴ Abdul Rouf, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

c. Pengajian

Prosesi yang selanjutnya yaitu pengajian yang dihadiri oleh para bapak-bapak. Pengajian ini dimulai pada pukul 19.00 WIB. Pemilihan acara pada pukul ini adalah karena umumnya telah selesai menjalankan shalat Isya'. Disisi yang lain, penggunaan jam ini adalah karena pukul 19.00 WIB ini juga menunjukkan pukul 7 (tujuh) yang diharapkan senantiasa diberikan *pitulungan*.

Acara ini dimulai dengan pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam. Maksud dari pembacaan dua Surat tadi adalah agar jika janin yang dikandung laki-laki akan jadi *sholeh*, sedangkan apabila perempuan diharapkan dapat menjadi *sholihah*. Pada saat pembacaan dua surah tersebut, kedua calon orang tua (calon ibu dan calon ayah) duduk di depan pintu dari sisi dalam. Kemudian dilakukan penyisiran rambut keduanya oleh orang tuanya. Penyisiran ini bertujuan untuk membuang *reget-reget* (kotoran-kotoran) yang menempel dari badan sang calon ayah dan calon ibu.⁸⁵



Gambar 3. 4. Prosesi Penyisiran rambut
(Sumber: Dokumentasi Putri Wahyu Andreani)

⁸⁵ Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 22 Juni 2022.

Ketika pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam selesai disertai dengan selesainya penyisiran rambut, maka kemudian tokoh agama setempat memimpin doa bersama, lalu kedua pasangan tersebut bersama-sama mengambil sapu lidi dari dalam rumah dan menyeretnya hingga keluar dari pintu. Penyeretan sapu ini mempunyai maksud agar nantinya ketika melahirkan mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Setelah penyeretan sapu tersebut, maka kedua calon orang tua berpindah ke sumur atau kamar mandi.⁸⁶

d. Siraman

Prosesi selanjutnya adalah *siraman*. Sebelum *siraman*, keluarga yang lain menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan. Perlengkapannya berupa ember yang telah diberi beraneka bunga dan uang. Bunga yang digunakan adalah bunga wangi yang biasanya digunakan untuk *nyekar*. Sedangkan uang yang dimasukkan ke ember tidak ada ukuran minimalnya karena menyesuaikan kemampuan dari masing-masing keluarga. Maksud dari diberinya bunga wangi adalah supaya keluarga, baik calon ayah ataupun calon ibu beserta sang bayi senantiasa diberikan keharuman. Sedangkan uang dimaksudkan supaya ketika lahir sang bayi menjadi anak yang dermawan.⁸⁷

Setelah semua persiapan selesai, maka dilaksanakan *siraman* yang dimulai dengan mengguyurkan air bunga wangi kepada calon ibu

⁸⁶ Putri Wahyu Andreani, *Wawancara*, Semolowaru Utara, 23 Juni 2022.

⁸⁷ Ainul Mahsunah, *Wawancara*, Semolowaru Utara, 23 Juni 2022.

oleh orang yang telah dipercaya, dalam hal ini adalah kakek dari calon ibu. Kemudian bunga-bunga yang jatuh sambil dioles-oleskan di wajah sang calon ibu. Ketika telah selesai, maka sang calon ayah yang diguyuri air bunga wangi dengan cara yang sama ketika mengguyurkan air ke calon ibu. Namun, untuk yang calon ayah ditambahi dengan ditepuk-tepuk tangannya dengan menggunakan daun sri rejeki.⁸⁸



Gambar 3. 5. Prosesi Siraman calon ibu
(Sumber: Dokumentasi Ainul Mahsunah)



Gambar 3. 6. Prosesi Siraman calon ayah sekaligus penepukan daun ke badannya
(Sumber: Dokumentasi Ainul Mahsunah)

⁸⁸ Mbah Rin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 April 2022.

Adapun bacaan yang diucapkan ketika mengguyurkan air tersebut adalah “Bismillahirrahmanirrahiim. Nini *danyang* kaki *danyang*, aku melok ngedusi putuku ojo uruk sudi gawe putuku. Yen uruk putuku kowe bakal keno bendune Gusti Allah Rasulullah”. Artinya yaitu “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Danyang* perempuan *danyang* laki-laki, saya ikut memandikan cucu saya. Apabila mengganggu cucuku kamu akan terkena balasan dari Allah dan Rasulullah”.⁸⁹

Setelah *siraman* yang dilakukan oleh kakek dari calon ibu, maka dilanjutkan dengan *sesuci* yang dilakukan oleh masing-masing calon ibu dan calon ayah. *Sesuci* ini dilakukan secara terbuka dengan tetap menggunakan pakaian dan perlengkapan yang sama dengan *siraman*. Air tersebut diguyurkan ke badan masing-masing, dengan menyertakan uang di dalamnya. Disisi yang lain, anak-anak kecil telah datang melihat dan menunggu jatuhnya uang yang diguyurkan.



Gambar 3. 7. Sesuci sekaligus pembagian uang recehan
(Sumber: Dokumentasi Ainul Mahsunah)

⁸⁹ Mbah Rin, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 Juni 2022.

e. Ganti kain atau jarik

Setelah *siraman* dan *sesuci* selesai, maka yang dilakukan selanjutnya adalah memakai kain jarik (*sewek*) bagi sang calon ibu.

Berikut ini hasil wawancara dengan informan:

Ganti *jarik* satu kali aja pas mau *dicemplungi* telur itu loh. Itu pas selesai siraman dilingkari daun, daun pisang. Jadi, baju ya dek, *anu* pake *jarik* apa baju ya dek? (*prasaku jarik*) iku terus dikasih daun pisang. Nanti buat lewat telurnya. Telur ayam kampung, kan *ditampani* gini kan. Terus aku kan yang nampani itu (*uti*). *Nampani* gini toh intinya. Kan biasanya kalau pecah kan perempuan, kalau engga pecah kan biasanya laki-laki.⁹⁰

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa calon ibu hanya ganti baju satu kali ketika akan dilewatkan telur pada badannya. Jadi, baju tersebut dipakai oleh calon ibu kemudian diikat dengan daun pisang secara melingkar. Pemakaian *jarik* ini kemudian digunakan untuk melewatkan telur melalui depan perut calon ibu, dengan telah dipersiapkan orang yang akan menangkap dari bawah badan sang calon ibu. Dalam hal ini yang menangkap adalah ibu dari calon ibu (nenek sang bayi).

Masyarakat Desa Bakalanrayung percaya bahwa apabila telur yang dilewatkan pecah, maka itu merupakan pertanda bayi yang akan lahir berjenis kelamin perempuan. Namun ketika pecah, maka bayi yang dikandung berarti mempunyai jenis kelamin laki-laki.

⁹⁰ Ainul Mahsunah, *Wawancara*, Semolowaru Utara, 23 Juni 2022.

f. **Jualan Dawet**

Setelah prosesi tersebut selesai, maka prosesi yang terakhir adalah berjualan dawet bagi calon ibu. Sang calon ibu berjualan dawet yang telah di masak, dan menjualnya seperti biasa. Pembeli yang datang juga hanya seadanya. Dalam jual beli dawet ini, calon ibu memberikan dawetnya di dalam wadah gelas plastik, yang dibayar seadanya.⁹¹

D. Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Tingkeban

Berikut ini merupakan pandangan atau tanggapan dari beberapa informan yang pernah atau mengetahui tentang pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung:

1. **Pandangan berdasarkan tokoh agama**

Berdasarkan pernyataan dari salah satu informan, maka diketahui bahwa tradisi Tingkeban ini merupakan peninggalan sejak zaman Hindu Budha dan diakulturasikan oleh Sunan Kalijaga. Kita sebagai penerusnya hanyalah melanjutkan apa yang telah dijalankan dari pendahulu-pendahulunya. Abdul Rouf yang merupakan tokoh agama Islam di Desa

Bakalanrayung menyatakan:

Wes pokok e iku maeng seng Hindu Budha kan kita tidak bisa mengubah secara langsung. Yo kita mewarnai lah. Istilahnya lek iso dileboni Islam iku maeng. Mangkane kan simbol e NU kan *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* iku loh. Dadi jogo seng barang lawas seng apik, tetep tradisi kan apik iku. Lah nek isok, seng luweh apik meneh ayok ditambahi. Iku nek anune NU kan model e ngunu. Lek liyane NU kan embuh. Ya jadi luweh apik e maneh iku yok opo.⁹²

⁹¹ Putri Wahyu Andreani, *Wawancara*, Semolowaru Utara, 23 Juni 2022.

⁹² Abdul Rouf, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 05 Juni 2022.

Artinya:

Sudah utamanya itu tadi yang Hindu Budha tidak bisa jika kita mengubah secara langsung. Ya kita mewarnainya. Istilahnya kalau bisa dimasuki Islam itu tadi. Oleh karena itu simbolnya NU kan *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* itu. Jadi menjaga yang barang lama yang bagus, tetap tradisi kan bagus itu. Lah kalau bisa, yang lebih bagus lagi ayo ditambahi. Itu kalau menurut NU kan modelnya seperti itu. Kalau yang lain NU kan tidak tahu. Ya jadi lebih bagusnya lagi itu seperti apa.

Maksud dari pernyataan dari informan tersebut yaitu kita sebagai generasi penerus hanyalah melanjutkan tradisi yang telah ada. Perihal utamanya tradisi dari Hindu Budha kita tidak dapat mengubahnya secara konstan dan langsung, melainkan dengan cara mewarnainya. Dalam istilah lain sering disebut sebagai bentuk akulturasi budaya. Hal ini juga sesuai dengan salah satu simbol NU yaitu *al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* yang berarti menjaga barang lama yang bagus, dan kalau bisa ditambah lagi hal-hal yang bagus lainnya. Hal inilah yang diterapkan di daerah sekitar rumah informan yang mayoritas warga NU.

2. Pandangan berdasarkan tokoh masyarakat

Berdasarkan wawancara dari informan dari tokoh masyarakat, yang dalam hal ini merupakan sekretaris desa di Bakalanrayung, diketahui bahwa menurutnya pelaksanaan Tingkeban merupakan sebuah tradisi yang *apik* atau bagus. Hal ini dikarenakan itu merupakan sebuah tradisi nenek

moyang yang memang harus selalu dilestarikan dan dijaga hingga ke anak turunnya kelak.⁹³

3. Pandangan berdasarkan pelaku

Menurut para pelaku upacara atau orang yang pernah melaksanakannya, tradisi Tingkeban yang saat ini dijalankan di Desa Bakalanrayung merupakan tradisi yang sudah banyak berubah namun harus senantiasa dijalankan. Hal ini dikarenakan tradisi Tingkeban merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap para leluhur sekaligus sebagai bentuk tetap ingat tentang asal kita, yaitu Jawa.⁹⁴

Pada zaman dahulu pelaksanaan mengenai tradisi Tingkeban ini lebih sakral dan lebih lama karena masih menggunakan berbagai *ujub* atau perkataan berbahasa Jawa. Sedangkan untuk saat ini, hanya terdapat pada beberapa prosesi saja yaitu pada saat *siraman*. Hal itu juga dapat diterapkan apabila masih ada orang yang bisa atau paham mengenai bacaan tersebut.⁹⁵

Pendapat yang lain juga menyatakan bahwa seharusnya pelaksanaan Tingkeban dilakukan dengan cara sebagaimana nenek moyang terdahulu, karena merupakan warisan yang harus dijaga. Berdasarkan pendapat dari sesepuh dahulu yang dipercaya oleh masyarakat, maka Tingkeban juga bertujuan sebagai pengharapan agar

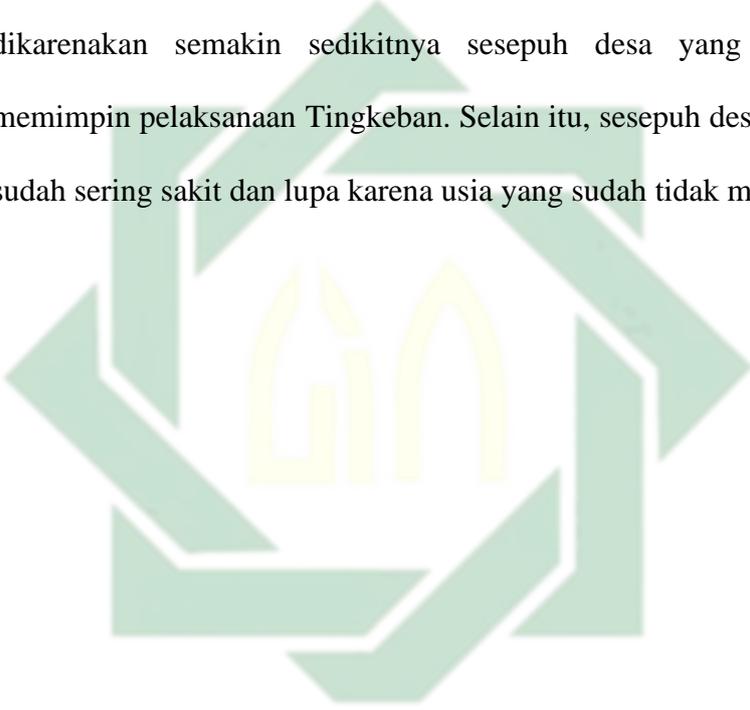
⁹³ Ali Mustofa, *Wawancara*, Kantor Sekretari Desa Bakalanrayung, 23 Maret 2022.

⁹⁴ Putri Wahyu Andreani, *Wawancara*, Semolowaru Utara, 23 Juni 2022.

⁹⁵ Umi Kulsum, *Wawancara*, Desa Katemas, 22 Juni 2022.

bayi yang dikandung dapat lahir secara *Jangkep, Genep, Slamet*. *Jangkep* pikirannya, *genep* badannya, dan *slamet* bagi calon ibu dan bayinya.⁹⁶

Menurut pendapat yang lainnya, diketahui bahwa diperlukan adanya *dukun* bayi baru, yang bisa memimpin jalannya berbagai pelaksanaan upacara-upacara tradisional di Desa Bakalanrayung. Hal ini dikarenakan semakin sedikitnya sesepuh desa yang masih dapat memimpin pelaksanaan Tingkeban. Selain itu, sesepuh desa tersebut juga sudah sering sakit dan lupa karena usia yang sudah tidak muda.⁹⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

⁹⁷ Masruroh, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI TINGKEBAN

A. Momen-momen pada Upacara Tingkeban

Pada pelaksanaan upacara Tingkeban, terdapat momen-momen yang terjadi ketika pelaksanaannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan waktu dan tempat

Perhitungan mengenai penentuan waktu ini termasuk perpaduan unsur dari budaya asli Jawa yang masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, kemudian dilebur dengan agama Hindu saat menyebar di pulau Jawa, yang kemudian peleburan tersebut terjadi hingga masuknya agama Islam di Jawa dan berdirinya kerajaan Mataram.⁹⁸

Pada saat menentukan waktu dan tempat pelaksanaan Tingkeban, masyarakat Desa Bakalanrayung masih menuruti ajaran nenek moyang mereka yang harus memperhatikan mengenai weton, baik calon ayah maupun calon ibu. Hal ini dianggap sangat mempengaruhi bagaimana mereka dapat selamat di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan salah satu konsep religi dari Koentjaraningrat yaitu mengenai sistem keyakinan.

⁹⁸ Ahda Fariha, “Menilik Orang Jawa Menghitung Nasib”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/20/menilik-cara-orang-jawa-menghitung-nasib>, diakses pada tanggal 25 Juli 2022.

2. Kelengkapan sesaji

Kelengkapan sesaji yang dihidangkan oleh orang yang mempunyai hajat Tingkeban tergantung kemampuan dari seseorang yang melaksanakannya. Pastinya, dalam pelaksanaan Tingkeban selalu ada sesaji yang disediakan. Kelengkapan sesaji tersebut antara lain nasi tumpeng, *pala pendhem*, bermacam-macam jajanan, aneka jenang, pisang, *takir* yang berisi *cok bakal*, dan bunga wangi. Semua kelengkapan merupakan sisa dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme, serta Hindu. Sedangkan hal tersebut dalam Islam dianggap sebagai salah satu sedekah.

3. Pelarungan atau peletakan *cok bakal*

Pada zaman dahulu, *cok bakal* diletakkan di pohon keramat samping sungai Marmoyo atau di sumur tua yang terletak tidak jauh dari pusat Desa Bakalanrayung. Namun, untuk saat ini pohon keramat yang berada di samping sungai Marmoyo sudah tidak ada. Oleh karena itu, biasanya masyarakat setempat memilih untuk melarungkannya atau meletakkan di sumur keramat.

Masyarakat setempat percaya bahwa ketika ingin melakukan suatu upacara atau *selamatan*, maka haruslah diawali dengan pemberian *cok bakal* tersebut supaya mendapatkan keselamatan dan restu dari yang berkuasa dan ingin membuat senanghati para lelembut atau *danyang* desa. Hal ini juga sejalan dengan salah satu konsep religi menurut Koentjaraningrat, yaitu emosi keagamaan.

4. Khataman

Penyelenggaraan khataman pada prosesi Tingkeban merupakan hal yang baru terjadi. Hal ini dikarenakan jika pada masa-masa sebelumnya, masih belum banyak yang menyelenggarakan khataman di pagi hari ketika acara Tingkeban. Masyarakat dahulu lebih memilih untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan ketika prosesi acara inti. Akan tetapi dengan semakin meluasnya pemahaman mengenai Islam, menjadikan masyarakat Desa Bakalanrayung juga menerapkan ajaran-ajaran Islam, salah satunya adalah khataman. Pelaksanaan khataman mengandung unsur sedekah karena keluarga yang mempunyai hajat memberikan camilan dan minuman bagi yang datang ke acara tersebut. Selain itu, terdapat makna silaturahmi dengan tetangga-tetangga atau kerabat yang diundang.

5. Pengajian

Pada saat prosesi pengajian, terlihat banyak perpaduan budaya di dalamnya. Hal ini tampak dari adanya pembacaan Surah Yusuf dan Surah Maryam yang merupakan unsur dari budaya Islam, kemudian peletakan berbagai sesaji atau *uborampe* yang merupakan peninggalan dari agama Hindu, hingga adanya kepercayaan mengenai adanya kekuatan yang dapat membantu dalam melancarkan atau mempermudah persalinan dengan cara menyeret sapu kemudian membuangnya di halaman rumah yang merupakan kepercayaan dari Animisme dan Dinamisme.

Pelaksanaan pengajian dalam tradisi Tingkeban ini sejalan dengan salah satu pendapat Koentjaraningrat mengenai konsep religi, yaitu umat

beragama. Hal ini dikarenakan dalam pengajian terdapat perkumpulan masyarakat Desa Bakalanrayung yang mempunyai keyakinan sama, yaitu beragama Islam. Selain itu, seluruh masyarakat yang mengikuti pengajian percaya bahwa pelaksanaan Tingkeban ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

6. Ganti Kain atau *jarik*

Prosesi pergantian kain atau *jarik* saat ini berbeda dengan zaman dahulu atau tradisi kuno. Ketika zaman dahulu, calon ibu melakukan pergantian kain *jarik* sebanyak tujuh kali dengan cara mengganti warna atau corak dari kain tersebut. Pergantian kain ini disertai dengan meminta pendapat kepada para tamu undangan mengenai sudah pantas atau tidaknya. Akan tetapi untuk saat ini, masyarakat Desa Bakalanrayung lebih memilih untuk berganti kain satu kali dan langsung melanjutkan dengan prosesi selanjutnya.

Pada pelaksanaan prosesi pergantian kain di masa sekarang, calon ibu biasanya hanya menggunakan *jarik* yang diikat dengan daun pisang. Kemudian melalui *jarik* tersebut, telur ayam kampung dijatuhkan dari depan perut calon ibu. Kemudian pecah atau tidaknya telur dianggap sebagai USG tradisional masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan kepercayaan bahwa apabila telur pecah maka bayi perempuan, dan apabila tidak pecah maka bayi laki-laki.

7. *Siraman* dan sesuci

Pelaksanaan *siraman* dan sesuci di zaman dahulu berbeda dengan saat ini. Hal ini dikarenakan *dukun* bayi yang biasanya memimpin upacara Tingkeban telah meninggal dunia. Ketika masih hidup dan menjadi *dukun* bayi, biasanya air yang digunakan untuk *siraman* antara calon ibu dengan calon ayah dibedakan dan tidak boleh dicampur. Namun untuk saat ini, ketika *siraman* air yang digunakan dijadikan satu. Hal ini karena yang memimpin upacara *siraman* adalah Mbah Rin, yang mempunyai pandangan berbeda dengan Mbah Ni sejak zaman dahulu.

Ketika melaksanakan *siraman* dan sesuci ini, terdapat beberapa unsur budaya yang saling berpadu, seperti penggunaan berbagai *kembang wangi* yang merupakan peninggalan dari tradisi Hindu, lalu badan calon ayah yang ditepuk-tepuk dengan daun *sri rejeki* yang merupakan sisa kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Selain itu, terdapat pula unsur Islam, yang mana dalam Islam dianjurkan untuk menjaga kebersihan, salah satunya kebersihan badan. Unsur Islam lainnya yang terlihat adalah adanya pembagian uang pecahan yang dalam Islam disebut sebagai *shadaqah*.

8. Berjualan dawet

Pada zaman dahulu, calon ibu dan calon ayah melakukan prosesi menjual dawet dan rujak. Dawet dan rujak tersebut dibeli menggunakan uang logam tiruan yang terbuat dari *kreweng* (pecahan genteng) dan telah dibentuk bulat, selayaknya uang logam. Kemudian hasil penjualan tersebut

dikumpulkan dan dimasukkan ke kuali yang terbuat dari tanah liat. Kuali tersebut kemudian dipecah di depan pintu.

Masyarakat setempat dahulu percaya bahwa apabila melakukan hal tersebut, maka kelak anak yang dilahirkan mendapatkan banyak rezeki, banyak membuat amal, serta bisa menghidupi keluarganya. Akan tetapi untuk saat ini, sudah tidak dilakukan penjualan rujak karena rujak tersebut telah disajikan ketika pengajian bersamaan dengan sesaji yang lain. Sedangkan disisi yang lain, masyarakat tetap melaksanakan jual beli dawet, akan tetapi menggunakan uang pecahan asli.

B. Unsur-unsur Budaya dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban

Pelaksanaan tradisi Tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa umumnya memiliki berbagai macam unsur kebudayaan yang sejak lama diyakini, seperti unsur Animisme dan Dinamisme, Hindu, dan Islam. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Desa Bakalanrayung ketika menjalankan tradisi Tingkeban. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Unsur Animisme dan Dinamisme

Animisme merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di dalam sekeliling tempat tinggal manusia berdiam berbagai roh yang terdiri dari berbagai aktivitas-aktivitas untuk menuju roh-roh tadi. Sedangkan pengertian dari pra Animisme atau yang sering disebut sebagai Dinamisme merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang ada dalam segala hal luar biasa dan terdiri dari

aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.⁹⁹

Unsur kepercayaan Animisme dan Dinamisme masih kuat diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Bakalanrayung. Hal ini terlihat dari berbagai pelaksanaan upacara tradisional di desa tersebut, terutama dalam pelaksanaan Tingkeban. Unsur-unsur Animisme dan Dinamisme yang terletak pada tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung tampak pada saat pembuangan atau pelarungan *cok bakal*, pembuatan tiga jenis jenang (*jenang menir*, *jenang abang*, dan *jenang sengkolo*), penyediaan kembang *wangi* ketika pengajian, dan bacaan doa ketika *siraman*. Semua permasalahan tersebut mempunyai makna yaitu supaya mendapatkan keselamatan dan restu, serta supaya menyenangkan hati para lelembut atau *danyang* desa.

2. Unsur Hindu

Semenjak zaman pra sejarah sampai munculnya berbagai kerajaan di Jawa, bangsa Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap barang-barang ghaib atau makhluk halus, termasuk pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Kemudian, masuk agama Hindu yang ditandai dengan pemujaan terhadap dewa-dewa raja titisan para dewa.

Pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari abad IX sampai runtuhnya kerajaan Majapahit, raja-raja yang meninggal

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 264.

seringkali dibangun candi dalam bentuk arca yang istimewa. Besarnya pemujaan dan penghormatan tersebut diketahui hingga berbagai candi tersebut mendapatkan perhatian yang khusus. Pengaruh agama Hindu ini tidak hanya mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah, namun juga membawa perubahan dalam suasana masyarakat yaitu timbulnya raja, ajaran keagamaan yang baru, dan dengan sendirinya adat kebiasaan tersebut mampu menyatu dan mengalami perubahan. Hal inilah yang seringkali dinamakan akulturasi.¹⁰⁰

a. Sejarah tradisi Tingkeban

Pada dasarnya Tingkeban ini ada sejak zaman kerajaan Hindu, tepatnya masa kekuasaan Raja Jayabaya. Setelah penyelenggaraan yang dilaksanakan berdasarkan anjuran dari Raja Jayabaya, maka masyarakat setempat turut melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun hingga sekarang. Pada beberapa tahun sebelumnya, unsur Hindu yang tampak pada pelaksanaan tradisi Tingkeban adalah ketika menggambar wayang Arjuna dan Srikandi pada dua buah kelapa muda (*cengkir*) gading. Pada saat ini mulai berakulturasi dengan budaya Islam, sehingga wayang Arjuna dan Srikandi telah diubah menjadi lafadz Allah, Muhammad, dan Shalawat.

¹⁰⁰ Eva Dwi Listianah, "Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan di Desa Cendoro Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto (Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Islam)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya 2012), 60-61.

b. Kelengkapan sesaji

Meskipun begitu, masih terdapat unsur Hindu yang diterapkan pada tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung, yaitu adanya penggunaan berbagai sesaji yang sebenarnya hal tersebut masih masuk dari ajaran agama Hindu. Selain itu, masih terdapat beberapa masyarakat yang tetap ingin menerapkan ajaran nenek moyang, yaitu dengan tetap menggambar wayang Arjuna dan Srikandi karena dianggap hal tersebut merupakan kewajiban di dalam pelaksanaan Tingkeban.¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dihubungkan dengan penyelenggaraan tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung yaitu dalam rangka meminta tolong kepada *danyang* atau lelembut desa supaya senantiasa mendapatkan kemudahan seperti ibu dan bayi selamat melalui pemberian beraneka macam sesaji. Selain itu, dengan melaksanakan Tingkeban, maka diharapkan tidak terjangkit penyakit yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Bakalanrayung, serta senantiasa dilindungi dari marabahaya, terutama bagi calon ibu dan sang bayi.

3. Unsur Budaya Islam

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku-liku. Hal ini dikarenakan penyebaran Islam dihadapkan dengan kekuatan dari tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang telah mengakar

¹⁰¹ Anifah, *Wawancara*, Desa Bakalanrayung, 22 Juni 2022.

dalam dan cukup kokoh. Selain itu, tradisi budaya tersebut berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawaan semenjak sebelum datangnya Islam hingga era Kerajaan Mataram.¹⁰²

Seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin meluasnya pengaruh Islam, menjadikan berbagai budaya-budaya asli berakulturasi dengan budaya Islam. Hal ini terlihat pada tradisi Tingkeban maupun berbagai tradisi lainnya yang masih dijalankan di Desa Bakalanrayung. Pada tradisi Tingkeban beberapa tahun sebelumnya, terlihat budaya Islam masih susah untuk diterima oleh masyarakat. Mereka umumnya masih tetap ingin menjalankan berdasarkan ajaran nenek moyang mereka, sekalipun hal tersebut lebih memerlukan biaya dan tenaga ekstra.

Berdasarkan agama Islam, berikut ini merupakan beberapa bentuk unsur budaya yang terdapat dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung:

- a. Dasar pelaksanaannya berdasarkan hadits Nabi dalam kitab *Arbain Nawawi*.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bagaimana pembentukan janin di dalam tubuh seorang wanita, yang mana dimulai dari berupa sperma, lalu menjadi darah kental atau gumpalan darah beku dalam 40 hari kemudian. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai peniupan ruh

¹⁰² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 17.

yang nantinya didoakan atau *diselameti*. Selain ditiupkan ruh oleh malaikat, Allah Swt juga mengutus malaikat untuk menulis empat perkara yang ditentukan, yaitu rizki, tempo kematian (usia atau ajal), amalan serta nasibnya sebagai orang yang celaka atau beruntung.¹⁰³

b. *Silaturahmi* dan *shadaqah*

Unsur-unsur Islam lainnya yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban adalah sebagai sarana *Silaturahmi* dan *Shadaqah*. Sarana *Silaturahmi* ini dapat terlihat dari diundangnya tetangga terdekat dan kerabat. Sedangkan sarana *shadaqah* disini terlihat dari banyaknya makanan yang disajikan untuk para tamu undangan, uang koin yang diletakkan di beberapa makanan atau *takir*, serta ditaruhnya uang koin di dalam air yang digunakan *siraman*.

Kedua sarana tersebut merupakan anjuran dari Islam, yang mana diketahui bahwa dengan menyambung dan memelihara tali *silaturami* dapat memberikan banyak keuntungan, seperti akan dipanjangkan umur dan diperbanyak rezekinya. Hal ini sesuai dengan Hadist Riwayat Bukhari Muslim yang penulis kutip dari website NU *Online* sebagai berikut yang artinya: “Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan tali *ssilaturahmi*” (H.R. Bukhari Muslim).¹⁰⁴

¹⁰³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 45.

¹⁰⁴ Amiruddin Thamrin, “Dahsyatnya Silaturahmi”, dalam <https://www.nu.or.id/opini/dahsyatnya-silaturahmi-YJokE>, diakses pada tanggal 22 Juni 2022.

Pada sisi yang lain, ketika melaksanakan Tingkeban maka terdapat sarana sedekah atau *shadaqah* yang juga merupakan anjuran dari agama Islam. Hal ini sesuai dengan Q.S. at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah shadaqah (zakat) dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁰⁵

C. Tradisi Tingkeban di tengah Masyarakat

Pada awalnya acara ini dilakukan berdasarkan kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu. Pelaksanaan tersebut juga biasanya dipercaya dapat mempengaruhi masa depan dari seorang wanita hamil, supaya dapat melahirkan dengan selamat. Masyarakat setempat juga percaya bahwa tradisi tersebut dapat menghindarkan dari marabahaya, timbulnya wabah penyakit, hingga malapetaka terhadap warga Desa Bakalanrayung.

Hal inilah yang menjadi alasan dari pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung. Bahwa apabila terdapat seorang wanita hamil yang tidak melaksanakan Tingkeban, maka dapat mempengaruhi kehidupan dari sang bayi maupun keluarga sang calon ibu. Malapetaka tersebut dapat berupa bayi yang cacat, ataupun ada yang tidak selamat bagi calon ibu atau sang bayi.

Adapun keterangan dari Clifford Geertz adalah sebagai berikut:

“Melahirkan anak tanpa sebuah *Tingkeban* dikatakan sebagai *ngebokne* si

¹⁰⁵ Terjemah Kemenag 2019.

anak, membuat anak itu seperti kerbau. Mengatakan hal ini terhadap anak orang lain merupakan penghinaan berat, sebab ini berarti mengatai orangtuanya sebagai binatang, yang tak tahu “aturan manusia”.¹⁰⁶ Hal inilah yang menjadikan banyak masyarakat Jawa tetap melestarikan tradisi Tingkeban dan berbagai upacara tradisional lainnya, termasuk masyarakat Desa Bakalanrayung.

Penjelasan mengenai pendapat di atas sejalan dengan pandangan mayoritas masyarakat Desa Bakalanrayung, yang pada dasarnya menganggap tradisi Tingkeban merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan dan dijalankan. Hal ini karena Tingkeban merupakan warisan dari para nenek moyang terdahulu, dan penuh dengan berbagai hal yang sakral di dalam pelaksanaannya. Selain itu, pelaksanaan Tingkeban merupakan salah satu bentuk dari ungkapan syukur, sekaligus upaya kewaspadaan dalam menghadapi masa kehamilan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 50-51.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan upacara Tingkeban mulai dipersiapkan semenjak tiga hari sebelum acara, dan telah ditentukan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat penyelenggaraan. Pada saat hari pelaksanaan, maka rangkaian prosesi yang dilakukan adalah Khataman, Pengambilan *cengkir* oleh calon ayah, Pengajian, *Siraman* dan sesuci, Ganti kain atau *jarik*, dan Jualan dawet.
2. Dalam tradisi Tingkeban, terdapat juga berbagai unsur budaya yang berpadu satu sama lainnya. Unsur-unsur budaya tersebut terdiri dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme, budaya Hindu, dan unsur budaya Islam. Unsur-unsur yang berakulturasi dalam tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung adalah sebagai berikut:
 - a. Dasar penyelenggaraan tradisi ini mengikuti kebiasaan dari para leluhur atau nenek moyang terdahulu. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Bakalanrayung masih banyak yang mempercayai tentang adanya kekuatan dari roh atau makhluk halus, yang merupakan bagian dari sisa kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Berdasarkan Islam juga dijelaskan di dalam Hadits ke-empat pada *Arbain Nawawi*.

- b. Tujuan dari tradisi Tingkeban ini sendiri adalah untuk menghormati *mbau rekso* atau *danyang* supaya tidak menjadi malapetaka terhadap ibu dan bayi yang akan lahir. Hal ini mengandung sisa dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme atau kepercayaan asli Jawa yaitu *danyang*. Kemudian unsur Hindu diketahui dari adanya perlengkapan sesaji yang dihidangkan. Sedangkan dari unsur Islam yaitu bertujuan untuk sedekah yang diharapkan nantinya dapat terhindar dari malapetaka, sekaligus sebagai sarana silaturahmi.
- c. Kelengkapan upacara merupakan segala sesuatu yang disajikan sebagai sarana upacara. Hal ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan, misalnya ketika berbagai sesaji yang disajikan pada waktu pengajian, dan ketika *siraman*. Kedua hal tersebut merupakan bagian yang ada di dalam tradisi Tingkeban sekaligus menjadi acara inti. Dalam kelengkapan upacara tersebut terdapat unsur Animisme dan Dinamisme, Hindu, serta Islam yang saling berpadu.

B. Keterbatasan studi penulisan

Berdasarkan pengalaman langsung penulis dalam proses penulisan ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor agar dapat diperhatikan bagi penulis yang akan datang, dengan lebih menyempurnakan penulisannya. Keterbatasan atau kekurangan dalam penulisan ini antara lain:

1. Masyarakat Desa Bakalanrayung yang melaksanakan Tingkeban dengan cara yang disebutkan dalam penulisan ini sudah mulai berkurang karena

keterbatasan orang yang memahami runtutan acaranya, dan tidak adanya *dukun bayi* yang biasanya memimpin acara.

2. Pada proses pengambilan data, dokumentasi acara tidak berhasil didapatkan secara lengkap karena masyarakat Desa Bakalanrayung yang masih jarang mendokumentasikan sebuah tradisi, sehingga penulis hanya dapat menemukan beberapa dokumentasi acara yang masih disimpan.

C. Saran atau rekomendasi

Penulis sadar bahwa penulisan mengenai Akulturasi Tradisi Tingkeban di Desa Bakalanrayung ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis disini tidak bermaksud untuk merusak berbagai tradisi atau kepercayaan yang berlaku pada masyarakat Desa Bakalanrayung.
2. Penulis berharap agar lebih banyak yang meneliti mengenai budaya maupun upacara tradisional yang masih berlaku di daerah tempat tinggalnya kemudian dipadukan dengan kajian sejarah.
3. Melalui karya tulis tentang Akulturasi Tradisi Tingkeban ini supaya dapat digunakan sebagai sumber referensi, bahan rujukan, dan informasi bagi penulisan yang akan datang.
4. Bagi penulis atau peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali hal-hal yang unik dari Tingkeban di daerahnya, sekaligus dapat memberikan dokumentasi pelaksanaan acara secara lebih mendetail.
5. Selain itu, penulis berharap supaya kebudayaan atau tradisi yang masih ada agar tetap dilestarikan dengan tanpa menghilangkan identitas aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- . *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adriana, Iswah. “Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim).” *Karsa*, 2011: 239-247.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih bin. *Syarah Hadits Al-Arba'in Nawawiyah*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Andreani, Putri Wahyu, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Prosesi Acara Inti dan Pandangan Mengenai Tingkeban* (23 Juni 2022).
- Anifah, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Sejarah, Dasar dan Tujuan Tingkeban, serta Pelaksanaannya di Bakalanrayung* (22 Juni 2022).
- Bratawidjaja, Wiyasa Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Darini, Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Ombak, 2020.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.
- Fariha, Ahda. *Goodnews*. 20 Januari 2017. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/20/menilik-cara-orang-jawa-menghitung-nasib> (diakses Juni 25, 2022).
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi*. Dialihbahasakan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Dialihbahasakan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1981.
- Herliafah, Riska, dan Damar Upahita. *Hello Sehat*. 24 April 2021. <https://hellosehat.com/kehamilan/kandungan/trimester-3/hamil-7-bulan/> (diakses Juni 25, 2022).

- Kasirin, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Bacaan ketika Siraman* (05 April 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *KBBI Daring*. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akulturasi>.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat, 1995.
- . *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- . *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- . *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Kulsum, Umi, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Upacara Sebelum Melahirkan, Pelaksanaan Tingkeban di Desa Bakalanrayung* (21 Mei 2022).
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Listianah, Eva Dwi. *Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan di Desa Cendoro Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto (Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Islam)*. Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Mahsunah, Ainul, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Prosesi Acara Inti: Siraman, Ganti Kain/Jarik* (23 Juni 2022).
- Masruroh, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Sejarah Tingkeban di Desa Bakalanrayung dan Pandangan Mengenai Tingkeban* (22 Juni 2022).
- Mustofa, Ali, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Profil Desa Bakalanrayung dan Pandangan Mengenai Tingkeban* (23 Maret 2022).
- . *Profil Masyarakat Desa Bakalanrayung*. 01 Juni 2022. <http://www.bakalanrayung-jombang.web.id/index.php/first/artikel/34> (diakses Maret 23, 2022).
- . *Sejarah Desa*. 28 Juli 2016. <http://www.bakalanrayung-jombang.web.id/index.php/first/artikel/97> (diakses Maret 23, 2022).
- Nasikhatin, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Upacara Memperingati Hari Kematian dan Upacara setelah Melahirkan* (05 April 2022).
- Nasukah, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Upacara dalam Bidang Pertanian dan Makna Pembuangan Cok Bakal* (05 April 2022).

- Nurnaningsih. "Kearifan Lokal Bahasa Jawa dalam Tradisi Tingkeban di Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik)." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2019: 81-95.
- Pemerintah Kabupaten Jombang. *Tradisi Keleman di Poktan Grobogan*. 23 Juni 2020. <https://jombangkab.go.id/opd/pertanian/berita/tradisi-keleman-di-poktan-grobogan>.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purwaningrum, Septiana, dan Ismail Habib. "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2019: 31-42.
- Raditya, Iswara N. *Tirto.id*. 11 Juni 2020. <https://tirto.id/ketika-orang-jawa-takut-gerhana-cEe3>.
- Rifa'i, Muhammad. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban, Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan)." *Ettisal: Journal of Communication*, 2017: 27-40.
- Riyadi, Selamat. *Nilai Budaya Masyarakat Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Rouf, Abdul, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Tingkeban di Desa Bakalanrayung (Sejarah, Dasar, dan Tujuan)* (05 April 2022).
- Sauti, wawancara oleh Yunia Rohimatin. *Sesaji Tingkeban dan Beberapa Makna Mengenai Sesaji* (05 April 2022).
- Setiawan, Eko. "Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami." *al-'Adalah*, 2015: 39-52.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020.
- Subhanie, Dzikri. *Kisah di Balik Nama Kabupaten Jombang*. 30 Agustus 2015. <https://daerah.sindonews.com/berita/1038435/29/kisah-di-balik-nama-kabupaten-jombang?showpage=all>.

- Sudhammacaro. *Fenomena Dhamma*. 29 Maret 2017.
<http://sudhammacaro.blogspot.com/2017/03/i-kamaloka-kamadhatu.html?m=1>.
- Sufathudin, Sumiati, dan Nurhaizan. “Hukum Tingkeban Pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdang Bedagai).” *Taushiah FAI UISU*, 2020: 19-26.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suroto. *Upacara Tingkeban di Desa Sambangrejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan (Studi Akulturasi Budaya Islam)*. Surabaya: Skripsi: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1994.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A